

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
ADA PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA  
TERPEDO JAYA KECAMATAN SABBANG SELATAN  
KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**Magfiratul Husnah**

2102010086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
ADA PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA  
TERPEDO JAYA KECAMATAN SABBANG SELATAN  
KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan oleh**

**Magfiratul Husnah**

2102010086

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Hj. Kartini, M.Pd.**
- 2. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Magfiratul Husnah  
NIM : 2102010086  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Juni 2025

embuat pernyataan



Magfiratul Husnah  
Nim. 21 0201 0086

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng* Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara yang ditulis Magfiratul Husnah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010086, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 08 Juli 2025 M bertepatan dengan 12 Muharram 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 11 Juli 2025

### TIM PENGUJI

- |                                             |               |                                                                                           |
|---------------------------------------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Andi Arif Pameessangi, S.Pd.I, M.Pd. | Ketua Sidang  | (  )   |
| 2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.       | Penguji I     | (  )  |
| 3. Dr. Andi Arif Pameessangi, S.Pd.I, M.Pd. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Hj. Kartini, M.Pd.                   | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Dr. Arifuddin, S.Pd.I, M.Pd.             | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui:

an Rektor IAIN Palopo



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.  
NIP 19670516 200003 1 002

Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Arif Pameessangi, S.Pd.I, M.Pd.  
NIP 19910608 201903 1 007

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng* Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. sebagai Wakil rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. sebagai Wakil rektor II Bidang

Administrasi umum dan Perencanaan Keuangan, dan Bapak Dr. Takdir, S.H, MH. sebagai Wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. sebagai Wakil Dekan I, Dr. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. sebagai Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd. sebagai Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.
3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. sebagai Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd sebagai Dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Kartini, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd., sebagai penguji I dan Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. sebagai penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Zainuddin S., S.E., M.Ak. sebagai Kepala Unit Perpustakaan beserta staf kepegawaian dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Prof. Dr. Muhaemin, MA., Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd., Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd., dan Wahibah, S.Ag., M.Hum., sebagai validator dalam penyusunan skripsi ini.
10. Pemerintah dan seluruh warga Desa Terpedo Jaya atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Daming dan Ibunda Bungati, yang telah mengasuh, mendidik, mendoakan, dan mengusahakan segalanya agar anak bungsunya ini dapat mengenyam pendidikan, dan kepada saudaraku tercinta Taufik yang selalu membantu dan mendoakanku, serta kepada seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. Kepada seluruh keluarga besar Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni As'adiyah Cabang Palopo, Komunitas Koin Untuk Negeri Cabang Palopo, serta Tim Borang Akreditasi Pendidikan Agama Islam yang menjadi wadah pengembangan dan pengalaman diri penulis.
13. Kepada seluruh teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (Khususnya Kelas PAI C Angkatan 21), PLP II SMP Negeri 8

Palopo, KKN Posko 56 Desa Buntu Karya, dan seluruh teman yang jauh maupun dekat. Terima kasih atas segala do'a, dukungan, dan telah banyak memberikan makna kehidupan.

14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini tidak terlepas dari peran, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Swt. membalas setiap bentuk kebaikan dan keikhlasan mereka dengan pahala yang berlipat ganda, serta limpahan rahmat dan keberkahan dalam kehidupan mereka. Aamiin.

Palopo, 10 Juni 2025  
Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
أو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوْل : *hauula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...   آ... ي	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *mātā*

رَمِيَ : *rāmā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtū*

### 4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَوْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al—madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*◌

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan ' Arabiyy atau ' Araby)

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah*

maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-Syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-Zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْغُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’an*), *Alhamdulillah*, dan

munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawawi*

*Risalah fi Ri'ayah al—Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditranliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walaupun system tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama

juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a Linnasi Lallaḍi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laḍi unzila fihī al-Qur'ān*

Nasir al-Din al-Tūsi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
QS.../...	= QS. An-Nahl/16:125 dan QS. An-Nur/24:35
HR	= Hadis Riwayat
Iptek	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Konsep Pendidikan Islam.....	11
B. Nilai Pendidikan Islam.....	16
C. <i>Ada Pappaseng</i> .....	23
D. Sekilas tentang Masyarakat Bugis .....	32
E. Kerangka Pikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Definisi Istilah.....	37
D. Desain Penelitian.....	38
E. Data dan Sumber Data .....	39
F. Instrumen Penelitian.....	40

G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	42
I. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Data.....	45
B. Pembahasan.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan .....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S. An-Nahl/16:125.....	4
Kutipan Ayat Q.S. At-Taubah/9:18 .....	59
Kutipan Ayat Q.S. Al-Maidah/5:48 .....	65

## ABSTRAK

**Magfiratul Husnah, 2025.** “Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Kartini dan Arifuddin.

Penelitian dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terlihat pada era modern yang ditandai dengan arus globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat mengakibatkan nilai-nilai luhur seperti yang tercermin dalam *Ada Pappaseng* khususnya di Desa Terpedo Jaya, kini perlahan mulai dilupakan. Penelitian membahas tentang Konstruksi Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat suku bugis Desa Terpedo Jaya dan untuk menganalisis hubungan nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan jenis penelitian etnografi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu: peneliti, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam dan pengambil gambar ketika wawancara dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika dengan melalui tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, tahap interpretasi data, dan tahap kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya disampaikan melalui lisan dan tulisan dengan dua bentuk utama, yaitu *warekkada/kiasan* dan monolog. Adapun hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* dalam masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya, tampak dalam tiga aspek utama nilai pendidikan Islam yaitu; nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Nilai akidah tercermin dalam ajaran untuk mempercayai takdir dan menjaga keimanan dalam setiap aspek kehidupan. Selanjutnya nilai akhlak, terlihat dalam ajaran tentang tawakkal, kejujuran, amanah, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, serta larangan terhadap sifat tercela seperti iri dan fitnah. Dan terakhir nilai ibadah, terlihat dalam pesan yang mengajarkan pentingnya salat, kebersihan jiwa, dan kesadaran untuk mendidik jiwa agar tunduk sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

**Kata Kunci :** Konstruksi, Nilai Pendidikan Islam, Budaya, *Ada pappaseng*, Masyarakat Bugis

**Diverifikasi oleh UPB**

## ABSTRACT

**Magfiratul Husnah, 2025.** “*The Construction of Islamic Educational Values in the Ada Pappaseng of the Bugis Community in Terpedo Jaya Village, South Sabbang Subdistrict, North Luwu Regency.*” Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Supervised by Kartini and Arifuddin.

This research is motivated by the observable reality in the modern era, marked by rapid globalization and modernization, which has led to the gradual fading of noble values such as those embodied in *Ada Pappaseng* especially in Terpedo Jaya Village. The study explores the construction of Islamic educational values within the *Ada Pappaseng* tradition of the Bugis community in Terpedo Jaya Village, South Sabbang Subdistrict, North Luwu Regency. The objectives of this research are to identify the forms of *Ada Pappaseng* in the Bugis community of Terpedo Jaya and to analyze the correlation between Islamic educational values and *Ada Pappaseng*. This study employs a qualitative approach with an ethnographic research design to gain an in depth understanding of the social phenomena. The research instruments include the researcher, observation guides, interview guides, and audio-visual recording tools. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using a hermeneutic approach through three stages: data reduction, data interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that *Ada Pappaseng* in the Bugis community of Terpedo Jaya Village is conveyed both orally and in written form, primarily through two main styles: *warekkada* (figurative expressions) and monologues. The integration of Islamic educational values in *Ada Pappaseng* is evident in three core aspects: theological (*aqidah*) values, moral (*akhlak*) values, and devotional (*ibadah*) values. Theological values are reflected in teachings about belief in destiny and maintaining faith in all aspects of life. Moral values are seen in the promotion of trust in God (*tawakkal*), honesty, responsibility, respect for parents, and the prohibition of reprehensible traits such as envy and slander. Devotional values are evident in messages emphasizing the importance of prayer, spiritual purity, and nurturing the soul to submit fully to Allah (SWT).

**Keywords:** Construction, Islamic Educational Values, Culture, *Ada Pappaseng*, Bugis Community

**Verified by UPB**

## الملخص

مغفرة الحُسن، ٢٠٢٥. "بناء القيم التربوية الإسلامية في أدا باتاسينج لدى مجتمع قبيلة البوغيس في قرية تيربيدو جايا، مقاطعة سَبانغ الجنوبية، منطقة لُووُ الشمالية". رسالة جامعية، شعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. تحت إشراف: كارتيني، وعارف الدين.

تتبع هذه الدراسة من الواقع المعاصر الذي يتميز بعصر العولمة والتحديث السريع، مما أدى إلى نسيان القيم النبيلة التي تتجلى في أدا باتاسينج، وخاصة في قرية تيربيدو جايا. وتتناول هذه الدراسة بناء القيم التربوية الإسلامية في أدا باتاسينج لدى مجتمع قبيلة البوغيس في قرية تيربيدو جايا، مقاطعة سَبانغ الجنوبية، منطقة لُووُ الشمالية. وتهدف الدراسة إلى معرفة شكل أدا باتاسينج في مجتمع البوغيس بتيربيدو جايا، وتحليل العلاقة بين القيم التربوية الإسلامية وأدا باتاسينج في هذا المجتمع. استخدمت الدراسة المنهج الكيفي لفهم الظواهر الاجتماعية بشكل عميق، من خلال نوع البحث الإثنوغرافي. وتمثلت أدوات البحث في: الباحثة نفسها، دليل الملاحظة، دليل المقابلة، وأدوات التسجيل والتصوير أثناء المقابلات، باستخدام أساليب جمع البيانات وهي: الملاحظة، المقابلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فتم باستخدام منهج التأويل (الهرمنيوطيقا) في ثلاث مراحل: مرحلة تقليص البيانات، مرحلة تفسير البيانات، ومرحلة الاستنتاج. وقد كشفت نتائج الدراسة أن أدا باتاسينج في مجتمع قبيلة البوغيس بقرية تيربيدو جايا يُنقل شفويًا وكتابيًا من خلال شكلين رئيسيين: التمثيل المجازي والمونولوج. أما العلاقة بين القيم التربوية الإسلامية وأدا باتاسينج في هذا المجتمع، فتتجلى في ثلاثة محاور رئيسية من قيم التربية الإسلامية: القيم العقائدية، القيم الأخلاقية، والقيم العبادية. حيث تنعكس القيم العقائدية في تعليم الإيمان بالقدر والمحافظة على الإيمان في جميع جوانب الحياة. أما القيم الأخلاقية فتظهر في تعليم التوكل، والصدق، والأمانة، وتحمل المسؤولية، وإكرام الوالدين، والنهي عن الأخلاق المذمومة مثل الحسد والنميمة. وأخيراً، تتجلى القيم العبادية في الرسائل التي تؤكد أهمية الصلاة، ونقاء النفس، وتربية النفس على الخضوع الكامل لله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: البناء، القيم التربوية الإسلامية، الثقافة، أدا باتاسينج، مجتمع البوغيس

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) yang semakin canggih membawa banyak kemudahan dalam akses informasi dan peningkatan kualitas hidup. Namun, di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap kelestarian budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga oleh individu maupun kelompok. Nilai berkaitan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan.<sup>1</sup> Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan memberikan corak pada pola pikir, perasaan, dan perilaku individu.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana yang penting dalam mempertahankan identitas dan karakter bangsa. Karena pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam khususnya, berperan penting dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia, cerdas, serta seimbang antara dunia dan akhirat. Nilai-nilai ini penting karena bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan moral. Dengan demikian, penting untuk menemukan solusi agar nilai-nilai luhur dari budaya ataupun kearifan lokal dapat

---

<sup>1</sup> Nurul Inna Hidayah, Sitti Aida Azis, dan Muhammad Akhir, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng* Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (17 Mei 2023): 385–94.

<sup>2</sup> Sarifa Suhra dan Rosita Rosita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021).

tetap hidup dan berfungsi sebagai panduan dalam pembentukan karakter generasi mendatang.

Harapan besar terhadap pendidikan adalah agar menjadi media yang efektif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya. Dan dalam menghadapi arus komunikasi saat ini, langkah yang paling tepat adalah meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan nilai-nilai budaya melalui pendidikan. sekaligus membentuk karakter generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.<sup>3</sup> Karena pendidikan tidak hanya untuk mewariskan budaya, tetapi juga menjadi transformator dalam mengembangkan potensi manusia ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan keagamaan, moral, dan sosial.

Pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan warna khusus bagi sistem pendidikan di Indonesia, sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal, diharapkan mampu menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kebersamaan, selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berperilaku baik.

---

<sup>3</sup> Muhaemin Muhaemin dan Yunus Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (30 Agustus 2023): 13–27.

<sup>4</sup> Arifuddin Arifuddin dan Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi," *Didaktika*, 27 Mei 2021, <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Salah satunya di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beragam bentuk kebudayaan yang berkembang, sehingga setiap daerah menunjukkan pola kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Terdapat berbagai suku atau etnis di wilayah ini, seperti suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dll.<sup>5</sup> Salah satu suku yang memiliki tradisi dan budaya yang kaya akan kearifan lokalnya adalah suku Bugis. Kearifan lokal tersebut kerap di pandang sebagai cerminan dari jati diri suatu masyarakat. Jati diri ini mencerminkan identitas budaya yang menyatu dalam nilai-nilai yang tumbuh, hidup, dan dipercaya oleh masyarakat sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak.<sup>6</sup> Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekedar tradisi, melainkan sebuah pedoman hidup yang mencerminkan masyarakat tersebut.

Suku Bugis memiliki sejarah panjang dan keunikan yang layak untuk dikulik. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki yaitu '*Ada Pappaseng*'. *Ada Pappaseng* merupakan perkataan yang berisi pesan, nasihat, atau petuah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. *Pappaseng* tersebut dalam kaitannya dengan Islam dapat dikenal dengan istilah '*Bil Hikmah Wal Mauidzatul Hasanah*', yang berarti perkataan yang tegas dan baik serta pengajaran yang baik. Hal tersebut selaras dengan Q.S. An-Nahl/16:125 berikut.

---

<sup>5</sup> Hidayah, Azis, dan Akhir, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa."

<sup>6</sup> Nurdin Kaso dkk., "Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Palopo," *Madaniya* 2, no. 2 (17 Mei 2021): 152–67, <https://doi.org/10.53696/27214834.68>.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>7</sup>

Tafsir Ibnu Katsir atas Surat an-Nahl ayat 125 bahwa Allah Swt. memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah Swt. Pada kata ‘*Bil Hikmah Wal Mawidzatul Hasanah*’ mengandung makna bahwa Allah Swt. memberikan perintah kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw., agar menyeru manusia kepada penyembahan hanya kepada-Nya dengan pendekatan yang bijaksana, serta menyampaikan peringatan dan pembelajaran dengan cara yang santun, penuh kelembutan, dan menggunakan tutur kata yang baik.<sup>8</sup>

Secara umum, makna *bil hikmah* berarti dengan kebijaksanaan. Dalam konteks dakwah, hikmah merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan ajaran agama dengan pemahaman yang mendalam, penuh kebijaksanaan, dan memahami situasi serta kondisi orang yang diajak bicara. Hikmah tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang kepekaan terhadap hal yang sesuai dan tepat dalam situasi tertentu. Ini berarti seseorang harus memiliki ilmu yang cukup untuk

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018).

<sup>8</sup> “Tafsir Ibnu Katsir Surat An Nahl Ayat 125/ Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim,” diakses 4 November 2024, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>.

menjelaskan ajaran Islam secara benar, tidak hanya dari permukaannya tetapi juga substansinya, sehingga sesuai dengan kebutuhan orang yang diajak berbicara.

Adapun *Mauidzatul Hasanah* merujuk pada nasihat atau peringatan yang disampaikan dengan cara yang lembut, menyentuh hati, dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Nasihat yang baik ini berfungsi untuk mengajak pendengar ke arah kebaikan melalui pengingat yang penuh kasih sayang. Tujuan nasihat ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan membuat orang tergerak untuk melakukan perbaikan diri.

Berdasarkan penjelasan ayat sebelumnya, dapat dikaitkan bahwa *Ada Pappaseng* dalam suku Bugis dianggap sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan dipertahankan karena selain merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia juga sebagai bentuk seruan yang mengajak kepada kebaikan. Agama dan budaya Indonesia memainkan peran penting dalam pembangunan negara, termasuk dalam pengembangan pendidikan yang ditujukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan beretika.

Kenyataan yang terlihat pada era modern yang ditandai dengan arus globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat, nilai-nilai luhur seperti yang tercermin dalam *Ada Pappaseng* khususnya di Desa Terpedo Jaya, kini perlahan mulai dilupakan. *Ada Pappaseng* perlahan pudar di kalangan masyarakat khususnya generasi muda. Hanya segelintir kalangan muda yang mengetahui bentuk dan makna dari *Ada Pappaseng*. Karena proses modernisasi yang membawa teknologi canggih dan kemudahan akses informasi memang tidak dapat

dihindari, tetapi tantangannya adalah cara menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tetap dilestarikan di tengah kemajuan zaman.

Situasi dalam pemaparan sebelumnya menunjukkan pentingnya menggali kembali dan melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal, terutama yang tercermin dalam *Ada Pappaseng*, sebuah warisan budaya Bugis yang kaya dengan pesan moral dan etika kehidupan. Nilai-nilai dalam *Ada Pappaseng* mengandung ajaran luhur yang tidak hanya relevan dengan kehidupan masyarakat tradisional Bugis, tetapi juga memiliki prinsip-prinsip umum yang selaras dengan ajaran keagamaan, khususnya ajaran Islam. *Ada Pappaseng* mengajarkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan pokok dalam ajaran Islam serta berperan dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan, aman, dan bermartabat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti kemudian terdorong untuk meneliti *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis, khususnya Bugis Soppeng dan Bone di Desa Terpedo Jaya dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Jika hal tersebut tidak diteliti, maka dikhawatirkan akan hilangnya warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Ketiadaan penelitian terhadap *Ada Pappaseng* juga akan mengakibatkan hilangnya salah satu sumber pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal serta akan menghambat upaya pelestarian dan pengembangan budaya Bugis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimanakah hubungan nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk menganalisis hubungan nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya lokal melalui *Ada Pappaseng* masyarakat Bugis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian sastra selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan arahan bagi individu dalam berperilaku dan bertindak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta merevitalisasi nilai-nilai luhur masyarakat Bugis yang perlahan mulai tergerus oleh kemajuan zaman.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan sebelum melaksanakan penelitian dengan mempertimbangkan aspek kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Inna Hidayah, Sitti Aida Azis, dan Muhammad Akhir dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa*". Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa bentuk deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi terdiri atas empat aspek, yaitu: aspek moral yang meliputi (1) tanggung jawab, (2) hati nurani, (3) otonomi individu, (4) menghargai disiplin sosial; dan (5) mencakup etika baik dan buruk. Aspek kemanusiaan meliputi karakter berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi yang berhubungan dengan persahabatan dan persaudaraan. meliputi cita-cita kebajikan dan pola hidup, meliputi kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan kepercayaan pada takdir. Aspek budaya mencakup etika berbicara yang baik (*mabberekada madeceng*), kasih sayang dan empati, solidaritas, kepedulian terhadap masyarakat/melindungi (*semperu*

*sempanuanna*), serta kecerdasan.<sup>1</sup> Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya mengkaji nilai-nilai pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti *Ada Pappaseng* yang ada dalam *Elongmpugi* atau nyanyian Bugis sedangkan peneliti meneliti *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan, Nur Hapsa, Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim dengan judul “*Gambaran Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam simbolik tradisi *Mappanre Temme’* masyarakat Desa Balambano Luwu Timur adalah taqwa, tawakkal, membaca al-Qur’an, sedekah, saling tolong, ukhuwah, rasa syukur, dan cinta kasih. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanre Temme* mencakup Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak; Keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi *Mappanre Temme* di masyarakat Desa Balambano Luwu Timur adalah mencintai al-Qur'an, bersyukur atas nikmat Allah, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.<sup>2</sup> Adapun relevansinya dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tradisi *Mappanre Temme*

---

<sup>1</sup> Hidayah, Azis, dan Akhir, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa.”

<sup>2</sup> Muhammad Ihsan dkk., “Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur,” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (4 April 2023): 233–44.

masyarakat Desa Balambano Luwu Timur sedangkan peneliti meneliti *Ada Pappaseng* dalam masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifa Suhra dan Rosita dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*”. Temuan studi menunjukkan bahwa *maddoja bine* merupakan tradisi nenek moyang yang dijunjung tinggi oleh komunitas Bugis yang bekerja sebagai petani. *Maddoja* secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan merawat bibit padi sepanjang malam sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap bibit padi yang akan ditanam di persemaian keesokan harinya. Inti dari ritual ini adalah permohonan kepada Allah Swt. agar bibit padi itu selamat mulai dari ditabur di persemaian hingga sampai pada masa panen. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *maddoja bine* meliputi; nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akhlak lebih menonjol dibandingkan nilai lainnya, misalnya adanya persatuan, silaturahmi, kerjasama, perhatian kepada orang lain, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup seperti yang tertera dalam cerita *Meong Mpalo Karellae*. Dalam cerita itu terdapat delapan nilai yang perlu dimiliki, yaitu; sederhana, dermawan, sabar, tawakkal, cinta kasih, berbicara sopan, menghormati tamu, memuliakan padi, dan jujur.<sup>3</sup> Adapun relevansinya dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti Ritual *Maddoja Bine* pada

---

<sup>3</sup> Sarifa Suhra dan Rosita Rosita, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan,” *Al-Qalam* 26, no. 2 (2 November 2020): 387–400, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>.

Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sedangkan peneliti meneliti *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya.

Setelah mengidentifikasi ketiga penelitian tersebut, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan utamanya terletak pada pendekatan kajian terhadap objek yang diteliti, yakni sama-sama menelaah nilai dan makna yang terkandung dalam objek penelitian sesuai perspektif pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni penelitian terdahulu mengkaji *Ada Pappaseng Elongmpugi, Mappanre Temme'*, dan *Maddoja Bine* sedangkan peneliti berfokus pada *Ada Pappaseng* masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya.

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan dipahami sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Adapun pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>4</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Edward Humrey dalam buku *Ilmu Pendidikan* karya Munir Yusuf mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan

---

<sup>4</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” diakses 10 Mei 2024, <https://www.regulasip.id/book/1393/read>.

atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi, atau pengalaman”.

- b. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku *Ilmu Pendidikan* karya Munir Yusuf mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>5</sup>

Adapun pendidikan Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang berpegang teguh pada prinsip Islam dan lebih berfokus pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak selalu berfokus pada aspek normatif pendidikan Islam, tetapi juga aspek seperti institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia.<sup>6</sup> Hal yang sama dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba dalam buku "*Ilmu Pendidikan Islam*" karya Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan fisik dan spiritual yang berlandaskan pada aturan-aturan agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian unggul sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>7</sup> Selain itu, pendidikan Islam merupakan proses pengalihan dan penanaman ilmu serta nilai-nilai kepada diri anak dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan potensi alami mereka. Tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam seluruh aspek kehidupan. Ini mencakup pembentukan karakter, pengembangan moral dan etika, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Munir Yusuf, *Ilmu Pendidikan* (Palopo, Sulawesi Selatan: Lembaga Penerbitan STAIN Palopo, 2010).

<sup>6</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara, 2013).

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011).

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap orang agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya di masyarakat seefektif mungkin. Proses pendidikan harus mengikuti prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam Bukhari Umar, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

- a. Memperkenalkan manusia kepada Sang Pencipta alam (Allah) dan menginstruksikannya untuk beribadah kepada-Nya.
- b. Mengajarkan manusia untuk hidup dalam secara harmonis dengan makhluk lainnya.
- c. Memperkenalkan individu tentang interaksi dan kewajibannya dalam sistem kehidupan masyarakat.
- d. Mendorong dan mendidik masyarakat untuk memahami hikmah diciptakannya alam dan mengambil manfaatnya

Selain itu, pendidikan Islam memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Dodi Ilham dkk dalam buku *Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi* bahwa; tujuan umum pendidikan Islam adalah mengajarkan individu agar patuh menjalankan agama dengan baik, taat kepada Allah, dan beribadah yang benar sehingga mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan holistik kepada individu agar mencakup seluruh aspek perkembangan diri, seperti aspek emosional, aspek rohani, intelektual, dan fisik.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat.
- c. Melatih individu untuk menjadi manusia yang saleh dan berguna bagi masyarakat luas.<sup>9</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan untuk merealisasikan pendidikan Islam. Berikut ini dasar pendidikan Islam.

- a. Dasar historis, yakni dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini dapat lebih baik.
- b. Dasar sosiologis, yakni dasar yang berkaitan dengan sosio-budaya masyarakat. Dasar ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam pendidikan. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat dilihat dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang dalam hal ini tidak merusak tatanan hidup masyarakat.
- c. Dasar ekonomi, yakni landasan yang memberikan pandangan mengenai potensi finansial, mengelola, dan mengatur sumber daya serta bertanggung jawab atas perencanaan dan anggaran pengeluaran. Karena pendidikan dianggap sebagai hal yang mulia, maka sumber dana yang digunakan untuk

---

<sup>9</sup> Dodi Ilham dkk., *Pendidikan Islam Indonesia. Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi* (Cipta Media Nusantara, 2024).

mendukung pendidikan haruslah bersih, suci, dan bebas dari harta yang meragukan.

- d. Dasar politik dan administratif. Dasar politik mencakup signifikansi peran politik dalam merumuskan kebijakan yang menjamin pemerataan pendidikan untuk kepentingan bersama, bukan hanya bagi satu kelompok atau golongan tertentu. Dasar administratif berfungsi untuk memfasilitasi penyelenggaraan layanan pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya kendala teknis
- e. Dasar psikologis, dasar yang berperan untuk memahami tingkat kepuasan serta kesejahteraan mental para pelaku pendidikan, sehingga mereka dapat mengembangkan prestasi dan kemampuan secara positif dan sehat.
- f. Dasar filosofis, dasar yang berfungsi untuk memberikan kemampuan dalam menentukan pilihan terbaik, mengarahkan suatu sistem, mengendalikan, serta menjadi landasan dalam pola pikir di bidang pendidikan.
- g. Dasar religius, merupakan landasan yang bersumber dari ajaran agama. Landasan ini menjadi kerangka utama bagi seluruh dasar pendidikan Islam. Ketika ajaran Islam dijadikan sebagai acuan utama, maka setiap aktivitas dalam pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah, karena ibadah adalah wujud aktualisasi diri yang paling sempurna dalam pendidikan Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.

## B. Nilai Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai dipahami sebagai gagasan mengenai hal-hal yang baik, benar, bijak, serta hal-hal yang bermanfaat. Lorens Bagus dalam bukunya *Kamus Filsafat* sebagaimana yang dikutip oleh Sarifa Suhra dan Rosita bahwa nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, dalam bahasa Latin *Valere* yang berarti bermanfaat, memiliki kemampuan, berdaya guna, berlaku, dan memiliki kekuatan. Jika dilihat dari segi harkat, nilai merupakan mutu atau kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dan dianggap berguna. Dari sisi keistimewaannya, nilai bermakna sebagai sesuatu yang dihormati, dipandang memiliki harga tinggi, atau dianggap sebagai bentuk kebaikan. Adapun istilah yang sering digunakan dalam konteks nilai secara historis adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Dalam kajian filsafat, istilah yang berkaitan dengan nilai adalah *axios* (nilai) dan *logos* (teori), yang kemudian dikenal sebagai *aksiologi*, yaitu teori nilai yang membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta hubungan antara cara dan tujuan.<sup>11</sup>

Adapun pengertian nilai menurut Chabib Thoha dalam Uqbatul Khair Rambe bahwa nilai dipahami sebagai karakter atau sifat yang melekat pada suatu hal (sistem kepercayaan) yang telah terhubung dengan subjek yang memberinya makna, yakni manusia yang meyakini.<sup>12</sup> Dengan demikian, nilai menunjukkan sesuatu yang bersifat abstrak, bersifat ideal, dan berkaitan erat dengan keyakinan

---

<sup>11</sup> Suhra dan Rosita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*.

<sup>12</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (22 Maret 2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.

terhadap sesuatu yang diinginkan. Nilai-nilai ini memengaruhi cara berpikir, emosi, dan perilaku seseorang. Oleh sebab itu, untuk memahami suatu nilai, diperlukan penafsiran terhadap tindakan, sikap, pola pikir, dan perilaku individu atau kelompok.

Nilai merupakan konsep umum yang digunakan dalam pembahasan mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk, yang patut diharapkan atau dihindari. Nilai-nilai tersebut turut membentuk cara pandang seseorang dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-harinya.<sup>13</sup> Dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti cara berpikir, proses pengambilan keputusan, serta sebagai wujud dari identitas pribadi maupun kelompok.

Adapun nilai pendidikan Islam bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan, yaitu Allah Swt. dan ini merupakan nilai yang tidak terbatas oleh waktu atau ruang, serta berlaku universal bagi seluruh umat manusia. Kebenaran ini diabadikan dalam Al-Qur'an dan diperjelas melalui Hadis Rasulullah Saw. sehingga nilai-nilai dalam pendidikan Islam menjadi pedoman yang komprehensif untuk mengatur semua aspek dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Nilai Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual atau akademis saja, tetapi juga sangat menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual individu. Aspek seperti keimanan, akhlak, ibadah,

---

<sup>13</sup> Achmad Junaedi Sitika dkk., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 5899–5909, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>.

keadilan, dan hubungan sosial semua diatur melalui nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>14</sup> Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk orientasi berpikir, perilaku, dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mengintegrasikan antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

## 2. Bentuk Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

### a. Nilai akidah

Akidah Secara etimologis berakar dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*, yang mengandung makna keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung unsur perjanjian. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai sesuatu yang diyakini secara teguh oleh seseorang. Adapun pengertian akidah secara terminologis.

#### 1) Menurut Hasan Al-Banna dalam buku *Aqidah Akhlak* karya Muhammad Amri

dkk mengatakan bahwa:

“*Aqaid* (bentuk plural dari *aqidah*) yakni beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

<sup>15</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Pusat Lembaga Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2018).

2) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam buku *Aqidah Akhlak* karya Muhammad Amri dkk mengatakan bahwa:

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”<sup>16</sup>

3) Menurut Al-Ghazali dalam Nur Nafisatul Fithriyah dkk bahwa akidah merupakan landasan kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Ia menekankan pentingnya pendidikan akidah sejak dini. Al-Ghazali berpendapat bahwa keimanan yang kuat akan mempengaruhi tindakan dan sikap seseorang, menjadikan akidah sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter individu. Akidah bukan hanya sebatas pengetahuan semata, melainkan juga merupakan bentuk komitmen untuk taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya.<sup>17</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa nilai akidah merupakan nilai yang mencakup segala keyakinan yang diyakini seseorang dengan kuat dan bersifat mengikat tanpa ada keraguan terhadapnya. Akidah yang dimaksud disini adalah akidah Islamiyah seperti; beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, qadha dan qadar, dan hari akhir.

#### b. Nilai akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun*, kata ini berarti ciptaan, yang pada hakikatnya mengacu pada

---

<sup>16</sup> Amri, Ahmad, dan Rusmin.

<sup>17</sup> Nur Nafisatul Fithriyah, Nilna Fajral Wildati Haniyah, dan Moh Najib, “Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (25 November 2023): 137–50.

dorongan batin yang lembut untuk mencintai kebaikan dan kebenaran, serta mencerminkan kepribadian seseorang. Secara etimologis, *khuluqun* mengandung arti budi pekerti, sikap, tingkah laku atau tabiat. Adapun Secara terminologi dalam buku *Aqidah Akhlak* karya Muhammad Amri dkk, para ahli memiliki beragam pendapat dalam mendefinisikan istilah ini, diantaranya adalah:

- 1) Imam al-Ghazali menyebut akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu.
- 2) Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kehendak yang telah dibiasakan.
- 3) Ibnu Maskawayh menyebut akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan dengan rasa senang, tanpa melalui proses berpikir, karena tindakan tersebut telah menjadi kebiasaan.

Adapun karakteristik dari perbuatan akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Tindakan akhlak merupakan perilaku yang telah tertanam dalam diri individu, sehingga menjadi bagian dari jati dirinya.
- 2) Tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan alami, tanpa melalui proses berpikir yang rumit.
- 3) Perbuatan akhlak muncul dari kesadaran diri sendiri, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak luar.
- 4) Perbuatan ini dilakukan dengan kesungguhan, bukan sebagai bentuk kepura-puraan atau sandiwara.

- 5) Selaras dengan poin sebelumnya, perbuatan akhlak khususnya akhlak terpuji dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seorang muslim. Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya akhlak yang mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk nilai akhlak yang utama antara lain:

- 1) Bersikap baik kepada Allah Swt., seperti mensyukuri segala nikmat-Nya dan berserah diri terhadap segala takdir-Nya.
- 2) Berakhlak mulia terhadap Rasulullah Saw., misalnya dengan meneladani sunnah beliau dan memperbanyak salawat kepadanya.
- 3) Menjaga akhlak terhadap diri sendiri, seperti menjaga kebersihan jiwa dan raga, giat menuntut ilmu, serta bersikap tawadhu (rendah hati).
- 4) Bersikap baik kepada sesama, seperti bakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.
- 5) Menunjukkan akhlak yang baik terhadap lingkungan sekitar, seperti melestarikan alam dan menghindari perbuatan yang merusak bumi.<sup>18</sup>

#### c. Nilai ibadah

Kata Ibadah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari bentuk masdar dari 'abada' yang berarti penyembahan. Secara etimologis, ibadah juga dapat dimaknai

---

<sup>18</sup> Amri, Ahmad, dan Rusmin, *Aqidah Akhlak*.

sebagai ketaatan, kepatuhan, mengikuti, dan ketundukan.<sup>19</sup> Selain itu, ibadah bisa diartikan sebagai doa, penghambaan, atau pengabdian. Adapun secara istilah, ibadah merujuk pada bentuk pengabdian kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sebagai wujud ketaatan.<sup>20</sup> Adapun Ibadah menurut pandangan Al-Ghazali dalam Jamilatun Ni'mah adalah segala bentuk pengabdian kepada Allah yang bertujuan mencapai ridha-Nya.<sup>21</sup> Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual fisik seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. seperti; berkata jujur, membantu sesama, menghormati orang tua, berbuat adil dll.

Ibadah secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah khusus atau *mahdhah* merupakan bentuk ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya telah diatur secara jelas dalam nash syariat, serta merupakan bentuk penghambaan utama kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Jenis ibadah ini berfokus pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*habluminallah*).

Sementara itu, ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang mencakup bukan hanya hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*habluminallah wa habluminannas*). Ibadah ini mencakup segala aktivitas yang membawa manfaat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>19</sup> Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (28 Juni 2022): 061–070.

<sup>20</sup>Fathurrohmah, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*.

<sup>21</sup>Jamilatun Ni'mah, "Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan konsep ibadah perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah kitab Minhajul Abidi," 7 November 2023, <http://etheses.uin-malang.ac.id/57455/>.

dengan niat tulus karena Allah Swt., seperti bekerja untuk mencari nafkah halal, bersikap disiplin, sabar, dan sebagainya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, nilai ibadah dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan ajaran yang terdapat dalam perintah maupun larangan Islam yang membimbing umat Muslim untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah Swt.

### C. *Ada Pappaseng*

#### 1. Pengertian *Ada Pappaseng*

Bangsa Indonesia telah diwariskan begitu banyak kearifan hidup untuk menjaga harmoni kehidupan manusia. Di Sulawesi Selatan, khususnya etnis Bugis, tatanan kehidupan manusia telah diatur dalam berbagai peninggalan nenek moyang mereka baik yang tertulis maupun lisan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan oleh masyarakat Bugis terdapat dalam kumpulan pesan-pesan atau wasiat yang dikenal dengan *Ada Pappaseng*. *Ada Pappaseng* merupakan bagian dari tradisi bahasa dan sastra Bugis. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Bahasa selalu menyatu dengan kehidupan manusia, karena hampir setiap aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa.<sup>23</sup> Dahulu, bahasa Bugis digunakan dalam berbagai aspek kehidupan budaya masyarakat Bugis, mencakup bidang keagamaan, pertanian, pemerintahan, perdagangan, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius."

<sup>23</sup> Andi Arif Pamessangi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo," *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (20 November 2021): 117–28, <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2123>.

<sup>24</sup> Nurhayati Rahman, *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe* (Makassar: La Galigo Press, 2009).

Secara harfiah, “*Ada*” berasal dari bahasa Bugis yang berarti kata, perkataan, atau ucapan. Secara etimologis, “*Ada*” berasal dari bunyi yang keluar dari mulut, yang dalam konteks budaya Bugis dianggap sebagai manifestasi dari pikiran dan kehendak. Dengan demikian, “*ada*” tidak hanya sekedar berarti “*ada*” dalam arti fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan kultural yang mendalam.<sup>25</sup> Adapun kata “*Pappaseng*” berasal dari kata “*Paseng*” yang berarti pesan atau nasihat. Tetapi dengan penambahan awalan “*Pa-*” menjadi “*Pappaseng*” berfungsi untuk mempertegas atau memperluas makna suatu kata dasar.<sup>26</sup> Dengan demikian, *Ada Pappaseng* bukan sekedar pesan atau nasihat biasa, tetapi mengandung makna yang lebih dalam dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Menurut Sikki dkk dalam Agustang K bahwa arti *pappaseng* sejalan dengan istilah wasiat, hal ini disebabkan oleh sifatnya yang mengikat dan harus ditaati. Selain itu, *pappaseng* umumnya berisi panduan mengenai cara menjalani hidup dan menentukan hal yang ideal tentang cara seseorang seharusnya hidup, berinteraksi dengan orang lain, serta berinteraksi dengan Sang Pencipta. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mattalitti dalam Agustang K bahwa *pappaseng* merupakan arahan dan petuah dari leluhur orang Bugis di masa lalu kepada generasi berikutnya, supaya menjalani kehidupan dalam masyarakat dengan

---

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, “Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan,” *Jurnal Al-Ulum* 12 (Juni 2012): 77–96.

<sup>26</sup> Hidayah, Azis, dan Akhir, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng* Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa.”

baik.<sup>27</sup> Oleh karena *Ada Pappaseng* ini merupakan wasiat yang isinya penuh dengan nasihat, maka masyarakat Bugis dapat menjadikannya pedoman dalam menghadapi berbagai masalah hidup, baik yang berkaitan dengan dunia maupun kehidupan setelah mati.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa “*Ada Pappaseng*” bukan sekedar ungkapan biasa dalam bahasa Bugis, melainkan sebuah frasa yang sarat makna dan mengandung kedalaman filosofi yang penting bagi kehidupan masyarakat. Ungkapan ini menyiratkan keberadaan pesan-pesan penting yang harus di ingat dan diterapkan oleh individu. Dalam konteks ini, “*Ada Pappaseng*” merujuk pada nasihat atau amanat yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai etika dan moral yang mendasar.

## 2. Fungsi *Ada Pappaseng*

### a. Sebagai pedoman hidup

*Pappaseng* menjadi pedoman atau acuan bagi individu dalam menjalani kehidupan. Dengan mengikuti nasihat dan petuah yang terdapat dalam *pappaseng*, orang Bugis dapat mengarahkan hidup mereka selaras dengan prinsip-prinsip yang dijunjung oleh masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Agustang K, “Paddissengeng dan Kedudukannya dalam Masyarakat Bugis (Telaah Catatan A.Mapiasse Gule dalam 100 *Ada Pappaseng* To Riyolo),” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 6 (Desember 2020).

<sup>28</sup> Nurul Fitriani Fitri, Nensilianti Nensilianti, dan Suarni Syam Saguni, “Fungsi *Pappaseng* Toriolo Dalam Masyarakat Bugis Soppeng Kajian Etnolinguistik,” *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 2, no. 2 (11 November 2021), <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.24903>.

b. Sebagai sarana dan kritik sosial

Kearifan lokal masyarakat Bugis sering tercermin dalam *Ada Pappaseng*, yang mengandung beragam nilai-nilai luhur dan berfungsi sebagai sarana kritik atau sindiran terhadap penyimpangan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga. Kritik ini umumnya berfungsi sebagai pengawasan sosial terhadap perilaku yang biasanya digunakan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku yang menyimpang dari kebiasaan, norma, atau ketentuan sosial dan hukum.

c. Sebagai nasehat dan sumber nilai

Masyarakat Bugis dahulu mengungkapkan nasihat atau kritik dengan menggunakan bahasa yang sangat sopan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa atau istilah yang biasanya mengandung makna kiasan. Selain itu, konsep *sipakainge'* (saling mengingatkan) selalu beriringan dengan *pappaseng* yang merupakan cara efektif untuk saling menegur dan memberikan arahan dengan maksud membangun. Pesan yang disampaikan bersifat memperbaiki, memberikan manfaat, serta menjauhkan dari hal-hal yang merugikan bagi kehidupan sosial.<sup>29</sup>

d. Sebagai pengawas dan pemelihara norma-norma

Kearifan lokal Bugis mengandung berbagai nilai yang mulia yang berperan sebagai pengawas dan pelindung norma-norma kehidupan di masyarakat Bugis. Keberadaan norma dan hukum dalam *pappaseng* merupakan ketentuan

---

<sup>29</sup> Kartini Kartini, Zaenal Abidin, dan Andi Arif Pamessangi, "The Values of Religious Moderation Sheikh Jamaluddin Akbar Al-Husaini in The Culture of Tosora People South Sulawesi," *Jurnal Adabiyah* 23, no. 2 (11 November 2023): 171–88, <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a4>.

yang telah disetujui secara kolektif oleh suatu komunitas dan hanya dapat diubah jika terdapat kesepakatan baru dari komunitas tersebut.<sup>30</sup>

e. Sebagai sarana pendidikan

*Ada Pappaseng* merupakan bagian dari karya sastra lisan masyarakat Bugis. Sastra berfungsi untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam membentuk sikap dan perilaku.<sup>31</sup> Dengan demikian, *Ada Pappaseng* tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberikan bimbingan kepada generasi muda yang mencakup ajaran tentang etika, sopan santun, dan tanggung jawab sosial.

f. Sebagai warisan budaya

Sebagai bagian dari warisan budaya, *pappaseng* memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya Bugis. Ia menjadi jembatan antar generasi, yang memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan.<sup>32</sup>

3. Bentuk *Ada Pappaseng*

Metode untuk mengekspresikan *Ada Pappaseng* dilakukan secara lisan dan tulisan. Adapun bentuk utama *Ada Pappaseng*, diantaranya sebagai berikut.

a. *Ada Pappaseng* dalam Bentuk *Elong-kelong*. *Elong-kelong* berarti lagu atau nyanyian. *Pappaseng* dalam bentuk *elong-kelong* berisikan pengutaraan

---

<sup>30</sup> Hasmawati SU, Gusnawaty Gusnawaty, dan Ikhwan M. Said, "Metafora dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (Agustus 2023), <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1385/1300>.

<sup>31</sup> Sukirman Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (16 Mei 2021): 17–27.

<sup>32</sup> Fathiyah Fathiyah, Hafied Cangara, dan Nurhayati Rahman, "Pappaseng: Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2017, 120–28.

rangkaian kata-kata indah yang bertujuan agar seseorang bisa mendengarkan *Ada Pappaseng* tersebut dan dapat menggetarkan hati.<sup>33</sup>

Berikut contoh *Ada Pappaseng* dalam bentuk *elong-kelong*:

“*Ala masea sea mua Tau naompori sesse kale  
Nasaba riwettu baicunna dee memeng naengka nagguru  
Baicuttamitu nawedding siseng  
Narekko battoani masussani  
Nasaba maraja nawa-nawani  
Enrengnge pole toni kuttue*”.<sup>34</sup>

Terjemah:

“Alangkah sia-sia orang yang mengalami penyesalan kemudian  
Karena masa kecil dia tidak pernah belajar  
Pada masa kecil itulah paling tepat  
karena kalau sudah dewasa, sudah sangat susah  
Sebab pikiran sudah terlalu banyak  
terkadang dibarengi dengan kemalasan.”

- b. *Ada Pappaseng* dalam bentuk *warekkada*. *Warekkada* dapat diartikan sebagai peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu kata atau kelompok kata yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan ide tertentu dengan kiasan. Banyak *pappaseng* menggunakan gaya bahasa kiasan, seperti sindiran atau metafora, untuk menyampaikan pesan moral secara halus namun mendalam. Ini mencakup penggunaan simbolisme dari alam, hewan, dan benda-benda sehari-hari untuk menggambarkan karakter dan perilaku manusia.<sup>35</sup>

Adapun contoh *Ada Pappaseng* dalam bentuk *Warekkada*/Kiasan adalah sebagai berikut.

---

<sup>33</sup> Ainun Fatimah, Mardi Adi Armin, dan Kamsinah Kamsinah, “Bentuk Gaya Bahasa Kiasan Yang Berisi Pappaseng ‘Petuah’ To Matoa Dalam Budaya Bugis: Analisis Stilistika,” *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2023.

<sup>34</sup> Ahmad Yani, Susmihara Susmihara, dan A. Nurkidam A. Nurkidam, “Pusaka,” *Jurnal Khazanah Keagamaan* 11 (1 Juni 2023).

<sup>35</sup> Fatimah, Armin, dan Kamsinah, “Bentuk Gaya Bahasa Kiasan Yang Berisi Pappaseng ‘Petuah’ To Matoa Dalam Budaya Bugis: Analisis Stilistika.”

“*Dua kuala sappo, Unganna panasae na Belo kanukue*”<sup>36</sup>

Terjemah:

“Dua kujadikan benteng/perisai, Bunga nangka dan Hiasan kuku”

- c. *Ada Pappaseng* dalam bentuk percakapan. *Ada Pappaseng* dalam bentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Ada Pappaseng* yang disampaikan secara monolog (seorang diri), monolog ini sering kali berisi nasihat atau petuah yang disampaikan secara langsung kepada pendengar, dengan tujuan untuk mendidik atau memberi peringatan. Selain itu, ada juga *Ada Pappaseng* yang diucapkan secara dialog (percakapan dua orang).<sup>37</sup>

- 1) *Ada Pappaseng* yang diungkapkan secara monolog. Hal ini dapat dilihat pada *Ada pappaseng to rioloe* berikut ini.

- a) “*Makkeda toi neneta La Doko; eppa aju tabu dee wedding  
rirennuang, seuwani, aja murennuangngi asugiremму,  
maduwanna, aja murennuangngi apantangemму,  
matellunna, aja murennuangngi asselemму,  
maeppana, aja murennuangngi awaraningemму.  
Iyamua macedeng irennuung tellue rupanna;  
Seuwani, lempue, maduanna ada tongengnge,  
matellunna mappasikuwae*”.<sup>38</sup>

Terjemah:

“Berkata pula Nenek La Doko: ada empat kayu lapuk yang tidak bisa diharap, pertama, jangan mengharapkan kekayaanmu, kedua, jangan mengharapkan kecendikiawanmu, ketiga jangan mengharapkan asal usulmu (kebangsawananmu), keempat, jangan mengharapkan keberanianmu.

Adapun yang patut diharap ada tiga hal:

pertama; kejujuran, kedua; perkataan benar, ketiga; mappasikuwae (semangat kerja keras, tekad, dan ketekunan).”

- b) “*Engkato Ada Pappaseng iyae rimana fole tau riyolota, koromai dua  
fassaleng ri abbirittaiyyangeng iyanaritu:  
1. Mau maciifii bolae narekko masagenamui funna bolae.*

<sup>36</sup> Yani, Susmihara, dan A. Nurkidam, “Pusaka.”

<sup>37</sup> SU, Gusnawaty, dan M. Said, “Metafora dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.”

<sup>38</sup> Yani, Susmihara, dan A. Nurkidam, “Pusaka.”

2. *Aja' mutettong ri kafange, majeppu maegae kafang ri fakkitanna taue majjeloi ri anu masalae.*” (Pappaseng Tau Ogi)

Terjemah:

“Adapula Petuah yang diwasiatkan dari orang tua terdahulu, diantaranya dua hal yang disampaikan yakni:

1. Walaupun rumah sempit asalkan tuan rumah lapang
2. Jangan berdiri pada keraguan, karena banyak keraguan mengarah pada keburukan”.

c) *“Engkato pappaseng ogi pole ri Andi Palloge Petta Nabba makkeda: “Paddiolowi niya' madeceng ritemmaddufana iyamanenna gau'e”* (Andi Palloge Petta Nabba)

Penjelasan: Segala hal yang akan dilakukan jika selalu di dahului niat yang baik, akan tertuntun oleh hikmah kebaikan yang terpancar dari nurani. Berniat baik saja sudah satu kebaikan, apalagi kalau sudah dilaksanakan.

d) *“Engka too Ada Pappaseng pole ri Datu Soppeng makkeda: “ Narekko engka kedo rinawanawamu, kirakirai ritengana muinappa pegau. Denatu napoleiko sessekale. Pegau madecenge, mutettanni majaae.”*(Datu Soppeng)

Terjemah:

“Kalau ada terlintas dalam pikiranmu, amatilah pokok persoalannya, tinjaulah akibatnya, reka-rekalah pertengahannya (pelaksanaannya) baru dilaksanakan. Dengan demikian sesal tak akan mengiringi. Lakukan yang baik, tinggalkan yang buruk.”

e) *Ada Pappaseng* yang diwasiatkan oleh Assyekh K.H.M. As'ad diataranya:

*“Onroko ri atuongeng masaraka na tette' makketenning masse' ri tonge'ngnge.*

*Lolongengnotu Parilaleng na pattappareng”.*

Terjemah:

“Beradalah dalam kehidupan pergaulan masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran.

Niscaya anda tetap mendapatkan kemuliaaan dan kemasyhuran.”

*“Papolei anu napurioe Puang Allah Ta'ala. Koromai amala madecengnge, Mulolongengnitu anu nassabarie na mupolabai deceng maegae”*

Terjemah:

“Kerjakanlah yang diridhai oleh Allah Ta'ala. diantaranya amal kebaikan. Niscaya kamu akan memperoleh kemuliaan dan banyak kebaikan.”

*“Asaileko lao rialemu, nainappani mupangajari, abelaiwi tau engkae tallemme’ turusiwi hawanapesunna”.*<sup>39</sup>

Terjemah:

“Koreksilah diri sendiri, nasehatilah segala kesalahannya dan sempurnakanlah segala kekurangannya. Dan jauhilah semua orang yang tenggelam dalam kemabukan menuruti hawa nafsunya.”

- 2) *Ada Pappaseng* yang disampaikan secara dialog. Hal ini dapat dilihat pada *pappasenna* Kajao Laiddong bersama Arumpone dalam Ahmad Yani dkk di bawah ini:

*“Makkedai Arumpone : Aga apongenna accae, Kajao?*

*Makkedai Kajaolaiddong: Lempu’e Arumpone.*

*Makkedai Arumpone: aga sabbinna lempue Kajao?*

*Makkedai Kajaolaiddong: Obbi’e Arumpone.*

*Makedai Arumpone: Agana ri obbireng Kajao?*

*Makedai Kajaolaiddong: iana riobbireng Arumpone iyanaritu; aja muala tane-taneng natania tane-tanemmu aja muala waramparang natania waramparammu nataniato mana’mu aja to mupassu tedong natania tedommu, enrennge annyarang tania nyarammu aja to muala aju ripasanre natania iko pasanre’I, aja to muala aju riwettawali natania iko mpettawaliwi.”*<sup>40</sup>

Terjemah:

“Bertanya Arumpone: Apa sumber kepandaian itu, hai Kajao?

Jawab Kajao: Kejujuran, hai Arumpone.

Bertanya Arumpone: Apa saksi kejujuran itu, hai Kajao?

Jawab kajao: Obbi’e (seruan), hai Arumpone.

Bertanya Arumpone: Apakah yang diserukan, hai Kajao?

Jawab Arumpone: Adapun yang diserukan, hai Arumpone ialah: Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu. Jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu. Jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu. Jangan mengambil kayu yang tersandar, kalau bukan engkau yang menyandarkannya, dan juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya.”

---

<sup>39</sup> M. As’ad, *Wasiat Berharga Tentang Kebenaran* (Sengkang: H. Hamzah Manguluang, 1988).

<sup>40</sup> Yani, Susmihara, dan A. Nurkidam, “Pusaka.”

#### D. Sekilas tentang Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis adalah kelompok etnis yang berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka memiliki budaya, bahasa, dan sejarah maritim yang kaya. Orang Bugis dikenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi nilai kehormatannya. Namun, disisi lain orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang sangat ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawanannya.<sup>41</sup> Hal tersebut karena dalam menjalin komunikasi antar sesama, orang Bugis bukan hanya sekedar menyampaikan pesan kepada seseorang, melainkan juga berusaha menjalin hubungan baik dengan lawan bicaranya. Dalam hubungan komunikasi, masyarakat Bugis memegang beberapa prinsip, yakni *sipakatau* (saling memanusaiakan), *siammasei* (saling menyayangi), *siasseajingeng* (kekeluargaan), *lempu* (jujur), *getteng* (keteguhan/tidak ragu), *warani* (berani), dan *ada tongeng* (perkataan yang benar).<sup>42</sup> Prinsip inilah yang orang Bugis pegang agar tetap terjalin hubungan yang baik antar sesama dimanapun mereka berada.

Orang Bugis dikenal sebagai individu yang suka merantau kemana saja. Orang Bugis saat ini dapat ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, serta Kepulauan Riau dan negara lainnya seperti Malaysia dan Singapura. Orang Bugis yang merantau dikenal sebagai *passompe*, yang dalam perspektif komunitas Bugis memiliki posisi yang terhormat karena

---

<sup>41</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Makassar: Penerbit Ininnawa, 2021).

<sup>42</sup> Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

seringkali para perantau ini ketika kembali ke daerah asal, mereka mempererat kembali hubungan persaudaraan dengan berbagai cara, seperti membangun fasilitas bersama. Selain merantau, suku Bugis juga tersohor sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Hal ini disebabkan oleh karena wilayah Sulawesi Selatan adalah daerah yang dikelilingi oleh sumber daya laut yang berlimpah. Di samping daerah laut, Sulawesi Selatan juga mempunyai sawah yang sangat luas, khususnya di Kabupaten Sidrap, Wajo, Soppeng, Barru, dan Bone. Sebagai wilayah penghubung antara Indonesia bagian Barat, Tengah, dan Timur, posisi ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan sangat strategis sebagai kota metropolitan dan pusat perdagangan karena warga Sulawesi Selatan memang terkenal sebagai pedagang yang berhasil, terutama suku Bugis Wajo. Selain ketiga profesi itu, ada pula berbagai profesi lainnya seperti Ulama dan Pegawai Negeri Sipil.

Masyarakat Bugis adalah salah satu komunitas yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan tradisi. Umumnya, mereka menganut agama Islam dan sekelompok kecil menganut agama Hindu Tolotang. Sebagai kelompok yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya, hingga kini masih dapat dijumpai upaya pelestarian beragam budaya.<sup>43</sup>

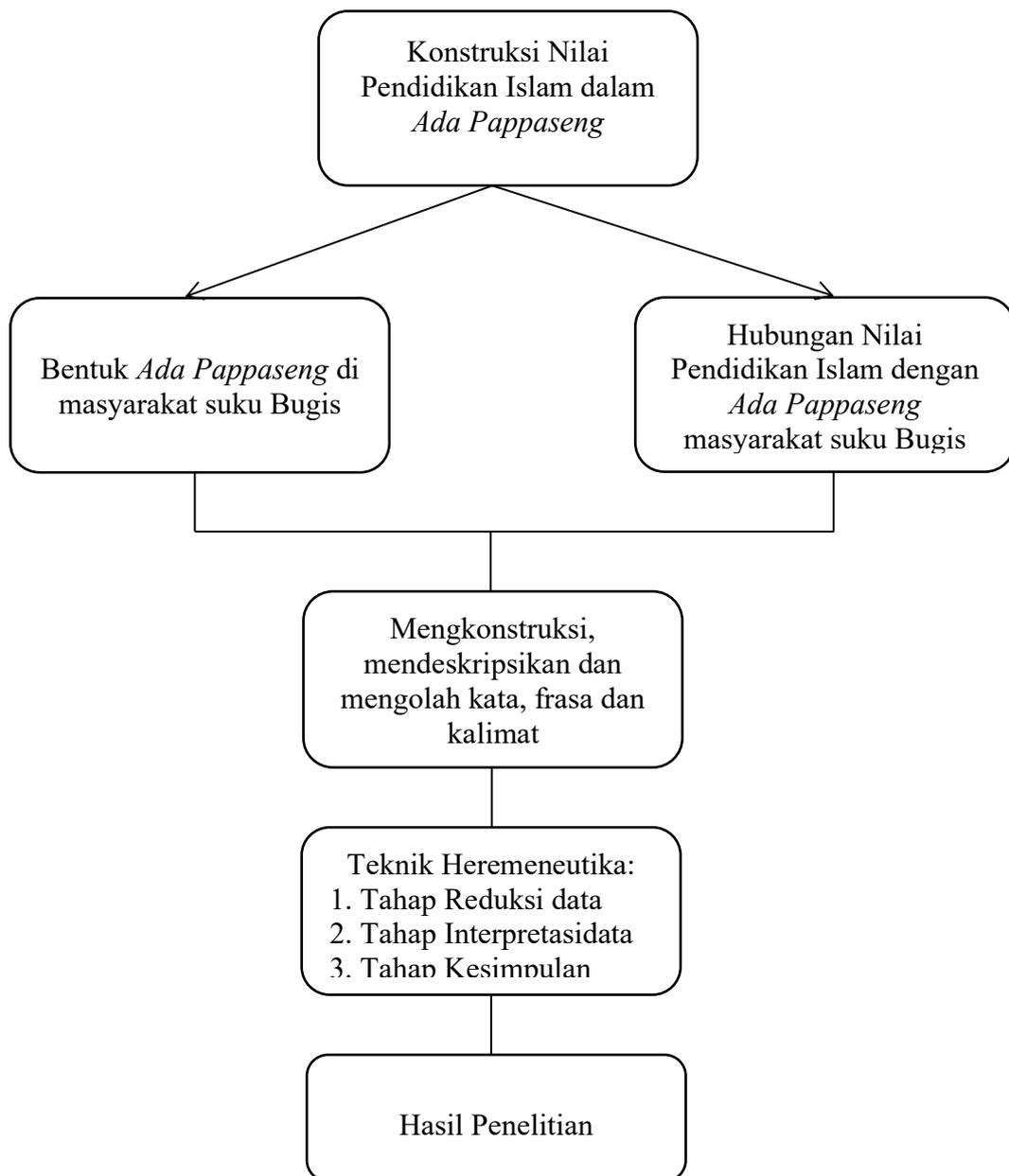
---

<sup>43</sup> Suhra dan Rosita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*.

## E. Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dipahami tentang alur dalam proses penelitian. Penelitian beranjak dari dua rumusan masalah, yaitu bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat suku Bugis dan hubungan nilai Pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan mengambil langkah dengan terlebih dahulu mengkonstruksi atau menyelidiki informasi lebih mendalam mengenai *Ada Pappaseng* yang terdapat dalam masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan dan mengolah kata, frasa, serta kalimat dari *Ada Pappaseng* masyarakat Bugis. Data yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis menggunakan teknik heremeneutika yakni teknik untuk memahami dan menafsirkan teks melalui tiga tahap yakni reduksi, yaitu mengelompokkan data sesuai nilai, setelah itu data tersebut diinterpretasikan atau dijelaskan, kemudian peneliti menarik kesimpulan akhir untuk data tersebut. Setelah dilakukan analisis, peneliti akan memperoleh jawaban atas kedua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bentuk *Ada Pappaseng* dalam masyarakat suku Bugis dan keterkaitan nilai Pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis di Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara sebagai hasil dari penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun menurut Saryono dalam buku *Penelitian Kualitatif* karya Nursapia Harahap, bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keunikan pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Adapun dari penjelasan Moleong, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya motivasi, perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain.<sup>52</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai cara alamiah dan dengan cara mendeskripsikan subjek pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan kata-kata karena data pada penelitian ini bersifat tidak terstruktur sehingga tidak secara langsung dapat dikuantifikasikan atau diubah dalam bentuk angka-angka.

Adapun jenis Penelitian ini adalah penelitian etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *graphein/graphic* yang artinya lukisan atau gambaran. Jadi, etnografi adalah gambaran tentang suatu suku bangsa atau masyarakat. Etnografi merupakan cikal bakal dari ilmu antropologi. Secara Harfiah, jenis penelitian etnografi merupakan sebuah tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil

---

<sup>52</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).

penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun.<sup>53</sup> Jadi, jenis penelitian etnografi merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial dari suatu kelompok atau komunitas tertentu. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan peneliti yang menghabiskan waktu dalam kelompok yang sedang diteliti, berinteraksi langsung dengan anggotanya, dan mengamati perilaku serta aktivitas mereka secara mendalam.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah isu spesifik dari sebuah topik yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Fokus penelitian membantu memperjelas tujuan dan arah penelitian, memastikan bahwa penelitian tersebut terarah dan relevan. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus meneliti *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis Soppeng dan Bugis Bone. Kemudian menelaah dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yang meliputi: nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Terpedo Jaya, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara dengan waktu penelitian selama dua bulan yakni pada tanggal 01 Januari-28 Februari 2025.

## **C. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah penjelasan makna dalam penelitian yang menjadi fokus peneliti. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Konstruksi**

Konstruksi dalam penelitian merujuk pada proses penataan atau pengembangan pengetahuan yang lebih terstruktur berdasarkan informasi yang

---

<sup>53</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

telah ada. Dalam penelitian ini, tujuan adanya konstruksi adalah untuk menemukan *Ada Pappaseng* di masyarakat Suku Bugis. Kemudian mencari tahu nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *Ada Pappaseng* tersebut.

## 2. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah suatu standar penilaian yang memuat ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut terdiri atas tiga yaitu; nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Nilai tersebutlah yang akan diungkap dalam *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis.

## 3. *Ada Pappaseng*

*Ada Pappaseng* adalah perkataan-perkataan yang berisi petuah-petuah, nasehat, maupun pesan-pesan dari masyarakat suku Bugis yang berfokus di Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

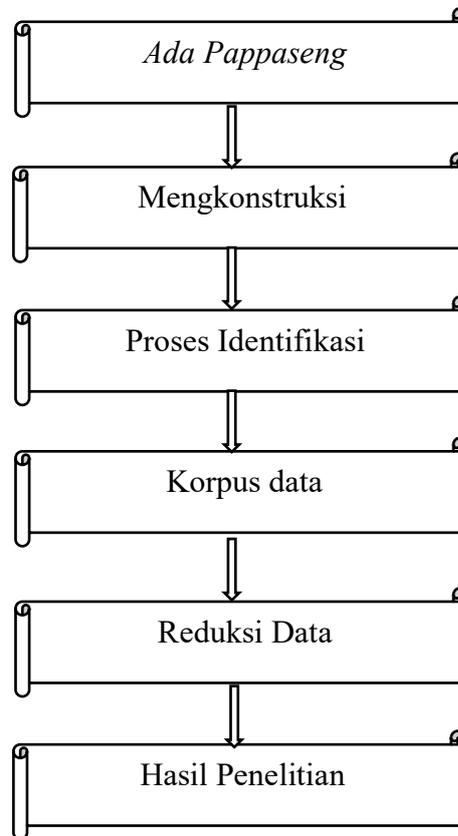
## 4. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis yang termasuk dalam penelitian ini adalah penduduk asli Soppeng dan Bone yang telah lama meninggalkan kampung halaman dan sudah bermukim di Desa Terpedo Jaya.

## **D. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan perencanaan yang disusun oleh peneliti sebagai panduan dalam menjalankan proses penelitian. Rancangan ini berfungsi sebagai dasar yang sistematis dan jelas bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji suatu objek secara alamiah. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan informasi melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bagan berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

#### E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan atau objek penelitian. Untuk memperoleh data primer, peneliti secara langsung datang kepada subjek yang menjadi informan. Adapun beberapa informan yang dapat diwawancarai seperti; tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh sepuh yang paham akan *Ada Pappaseng*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan, pengolahan, dan publikasi yang dilakukan pihak lain. Data ini bukan diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi atau wawancara, melainkan melalui sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya. Sumber data sekunder tersebut berupa jurnal, artikel, buku, dan website.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Instrumen ini dapat berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lain-lain. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain;

1. Peneliti. Peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam penelitian dengan mengusahakan memperoleh data sebanyak mungkin;
2. Pedoman Observasi;
3. Pedoman Wawancara;
4. Alat perekam dan pengambil gambar ketika wawancara.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk suatu penelitian, penilaian, atau keputusan tertentu. Teknik ini penting karena data yang dikumpulkan akan menjadi dasar analisis dan interpretasi yang akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang diambil. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain:

## 1. Observasi

Teknik observasi bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi beberapa hal seperti; 1) Memperhatikan cara masyarakat setempat menggunakan *Ada Pappaseng* dalam upacara atau kegiatan adat, 2) Memperhatikan isi dari *Ada Pappaseng* yang sering disampaikan oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tetua lainnya, 3) Observasi bagaimana nilai-nilai dalam *Ada Pappaseng* diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) Observasi apakah masyarakat menghubungkan *Ada Pappaseng* dengan ajaran Islam.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber yang dianggap memahami topik yang diteliti. Proses wawancara tidak hanya sekadar bertanya jawab, tetapi juga membangun interaksi yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan kontekstual. Pada penelitian tersebut, peneliti memilih narasumber yang memiliki peran dan otoritas sosial di tengah masyarakat, karena mereka dianggap dapat memberikan pandangan yang akurat, sejarah lisan, serta nilai-nilai budaya atau keagamaan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh agama, orang-orang sepuh, serta pihak-pihak lain yang memiliki peranan penting.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran suatu informasi.<sup>54</sup> Beberapa aspek yang dapat didokumentasikan seperti; 1) Dokumentasikan melalui perekaman suara atau video saat para tokoh adat atau masyarakat menyampaikan *Ada Pappaseng* dalam berbagai situasi, dan 2) Jika *Ada Pappaseng* telah dituliskan atau direkam dalam bentuk naskah tertulis, ambil dokumentasi berupa foto atau salinan teks tersebut.

### H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik kredibilitas, yaitu upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menjaga ketelitian dalam setiap tahapan pengumpulan dan analisis data, terutama dalam memastikan bahwa data yang digunakan telah didukung oleh referensi yang memadai dan relevan. Hal ini mencakup pemeriksaan terhadap kelengkapan sumber pustaka serta kaitannya dengan konteks data yang diteliti. Referensi yang digunakan tidak hanya berasal dari buku atau jurnal ilmiah, tetapi juga mencakup hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan budaya Bugis dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain itu, untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga menggunakan uji pakar. Uji ini dilakukan dengan meminta pendapat dari dua orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian,

---

<sup>54</sup> Firman, *Terampil Menulis Karya Ilmiah* (Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2019).

yaitu Prof. Dr. Muhaemin, MA. dan Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. Keduanya memiliki latar belakang akademik dan pengalaman yang luas dalam bidang studi Islam dan budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Bugis. Melalui pendapat dan masukan dari kedua ahli tersebut, peneliti dapat melakukan penyesuaian apabila ditemukan kekurangan atau ketidaksesuaian dalam data. Dengan demikian, langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk validasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyempurnakan hasil penelitian agar lebih objektif dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika, yaitu teknik yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks. Hal ini sesuai konsep dari Hans-George Gadamer dalam Hani Zahrani dan Rubini bahwa hermeneutika merupakan upaya memahami dan menginterpretasi sebuah teks.<sup>55</sup> Adapun menurut M. Luqmanul Hakim Habibie bahwa hermeneutika merupakan suatu pola pemahaman teks dari hasil pemikiran manusia yang merupakan sarana untuk sampai kepada makna yang terkandung di dalam suatu teks dengan beberapa langkah dan teknik.<sup>56</sup> Dengan demikian, hermeneutika merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi teks secara mendalam melalui langkah-langkah tertentu guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut.

---

<sup>55</sup> Hani Zahrani dan Rubini, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (25 Juli 2023): 171–96, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

<sup>56</sup> M Luqmanul Hakim Habibie, "Hermeneutik dalam kajian Islam" 1, no. 1 (2016).

### 1. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengklasifikasikan data yang telah disusun berdasarkan prinsip pendidikan Islam, termasuk akidah, akhlak, dan ibadah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses interpretasi.

### 2. Tahap interpretasi

Interpretasi adalah proses memberikan makna atau tafsiran terhadap suatu objek, ide, atau situasi. Pada bagian ini, peneliti menguraikan semua data yang telah diklasifikasikan sehingga peneliti dapat menganalisis dan memahami temuan-temuan dari *Ada Pappaseng* masyarakat Bugis yang mencakup prinsip pendidikan Islam. Selain itu, dapat memudahkan peneliti dalam tahap penarikan kesimpulan.

### 3. Tahap kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Pada bagian ini, peneliti merumuskan hasil berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam proses ini, penting bagi peneliti untuk memastikan keabsahan data yang digunakan. Kesimpulan yang diambil mencakup data-data yang mempresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng* masyarakat suku Bugis, yang meliputi nilai akidah, akhlak, dan ibadah.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Terpedo Jaya merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Terpedo Jaya juga memiliki visi-misi dan struktur pemerintahan, yang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *lampiran 8*. Adapun total luas wilayah Desa Terpedo Jaya adalah sekitar 1161 ha. Terpedo Jaya merupakan daerah pedesaan dengan komponen pertanian yang kuat, dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam dan bertani. Pembagian wilayah administratif Desa Terpedo Jaya meliputi:

- a. Sebelah Utara : Buntu Terpedo
- b. Sebelah Timur : Mekar Sari Jaya
- c. Sebelah Selatan : Buangin
- d. Sebelah Barat : Tulak Tallu

Adapun persebaran wilayah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Bugis, terdapat pada tiga dusun yakni; dusun To'pao, To'ledan, dan Pare-pare. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *lampiran 8*.

Masyarakat Bugis telah lama dikenal sebagai suku yang memiliki budaya merantau demi mencari kehidupan yang lebih baik. Proses migrasi ke berbagai daerah, termasuk ke Desa Terpedo Jaya di Luwu Utara, terjadi karena berbagai alasan, seperti mencari lahan pertanian, peluang perdagangan, dan kesempatan

ekonomi lainnya. Hal ini juga sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang menyebutkan:

*“Makkumiro nak, addarekeng mettommi isappa idi’. Makkedai tau e, engka lokasi kuroo, jukkani.”* (H. Ambo Ufe)

Setelah menetap di Desa Terpedo Jaya, masyarakat Bugis mulai beradaptasi dengan lingkungan dan budaya setempat serta tetap mempertahankan tradisi dan adat Bugis. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara yang menyebutkan bahwa:

*“Ko furai mappaneng ase tau e, ilanju’ acara mappadandang sibawa ade’-ade’ toriolo. Iyyae mappadandang e sebagai bentuk rasa syukur.”* (Hj. Madiana)

Terjemah:

*“Ketika selesai panen padi, dilanjut acara mappadandang dan adat-adat terdahulu. Mappadandang ini sebagai bentuk rasa syukur.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kegiatan *mappadandang* ini dilaksanakan sekali setahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan.

Informan lain menyebutkan bahwa:

*“Adat yang masih dipertahankan yakni syukuran tahunan dengan memotong sapi lalu mabbarazanji.”* (H. Sultan)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kegiatan syukuran tahunan bertujuan untuk mensyukuri nikmat Tuhan selama setahun. Kegiatan tersebut juga dirangkaikan acara pemotongan sapi untuk disantap bersama warga serta dirangkaiakan dengan kegiatan *mabbarazanji* (membaca kitab barzanji).

Informan lain juga menyebutkan bahwa:

*“Yaro mabbarazanji e supaya ifamegai salawa’ta lao ri nabitta Muhammad Saw.”* (Daming)

Terjemah:

“Kegiatan membaca Kitab *Iqd al-Jawahir*/Kitab Barzanji (karya Syekh Ja’far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim) itu dilakukan supaya kita memperbanyak salawat kepada Nabi Muhammad Saw.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kegiatan *mabbarazanji* (membaca kitab barzanji) merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada acara akikah, pernikahan, dan syukuran agar kegiatan yang dilakukan mendapat keberkahan.

Informan lain menyebutkan bahwa:

“Kalau masalah adat yang belum bisa ditinggalkan sampai sekarang itu seperti, adat *mappacci*. (Bungati)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kegiatan *mappacci* sampai saat ini di Desa Terpedo Jaya masih terus dipertahankan. *Mappacci* sendiri merupakan adat yang dilakukan pada malam hari sebelum esoknya akad sebagai bentuk penyucian diri sebelum menapak bahtera rumah tangga.

## **2. Bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara**

Budaya *Ada Pappaseng* menjadi salah satu budaya yang hampir terlupakan oleh masyarakat Bugis, mengingat perkembangan iptek yang semakin canggih membawa banyak kemudahan dalam akses informasi dan peningkatan kualitas hidup. Namun, di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap kelestarian budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang. Padahal, *Ada Pappaseng* ini merupakan pedoman dalam kehidupan

sehari-hari. Sebagaimana yang disebutkan oleh informan ketika ditanya yang mereka pahami tentang *Ada Pappaseng*, yang menyatakan bahwa:

“Kalau tentang *Ada Pappaseng* dalam masyarakat Bugis itu sebagai petuah-petuah yang bisa kita contoh dari nenek moyang kita dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (Bungati)

Informan lain menyebutkan bahwa:

“Berbicara terkait *Ada Pappaseng*, itu sebenarnya sistem atau norma adat yang sangat penting dalam masyarakat Bugis yang mencakup aturan-aturan sosial, etika, dan prinsip hidup yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari.” (Andi Bahtiar)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sangat penting mengajarkan generasi penerus tentang budaya *Pappaseng* sehingga dapat membentuk karakter individu. Selain itu, dalam pengalaman keseharian masyarakat bugis dikatakan bahwa:

“*Narekko Ada Pappaseng e na accang mettoi ri ifegau biasa iruntu bahayana yarega akkasolangna ri idi, na akko anu madereng ifegau Alhamdulillah biasa papole anu madereng yarega anu fallebireng fole ri masyaraka'e.*” (Mansyur)

Maksudnya, apabila *Ada Pappaseng* itu mengandung perbuatan yang di peringatkan, biasanya akan berdampak pada hal-hal yang berbahaya atau negatif pada diri sendiri. Dan jika perbuatan baik yang dikerjakan, Alhamdulillah akan mendapatkan kebaikan pula ataupun penghormatan dari masyarakat. Olehnya itu, *Ada Pappaseng* ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah ada *Ada Pappaseng* yang betul-betul bersumber dari Desa Terpedo Jaya ataukah merupakan hasil dari daerah asal, dinyatakan dalam hasil wawancara yang menyebutkan bahwa:

“*Pappaseng* yang berasal dari daerah Terpedo Jaya sendiri, kami tidak mengetahui lebih dalam karena kita ini pendatang mencari nafkah di Desa Terpedo Jaya. Sedangkan *Ada-Ada Pappaseng* Alhamdulillah ada sedikit kami bawa dari kampung asal kami.” (Mansyur)

Jadi, mengenai *Ada Pappaseng* yang masyarakat suku Bugis bawa dari daerah asal memiliki banyak macam bentuk. Hal tersebut sebagaimana pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai bentuk dan isi dari *Ada Pappaseng*. Terdapat dua cara untuk mengekspresikan *Ada Pappaseng* yakni secara lisan dan tulisan. Adapun bentuk utamanya terdapat pada hasil wawancara berikut.

a. *Warekkada/Kiasan*

Data 1: “*Engka nengka wettu, tuo basi masiji’e na fede malere teppe’e.*”  
(H. Mare Hanibe)

Terjemah:

“Akan ada suatu masa, masjid hidup seperti jamur, namun iman semakin lemah”

Data 2: “*Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina.*” (Andi Bahtiar)

Terjemah:

“Biarpun Kantongnya Robek dan Biarpun Kulitnya Robek”

Data 3: “*Yaro Faddisengeng dee e riamalkan i fada laona aju-kajung maworo daungna yarega maroa daungna naikiya degaga buahna.*” (Mansyur)

Terjemah:

“Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah”

b. Monolog

Data 1: “*Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata.*”  
(H. Mare Hanibe)

Terjemah:

“Hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, akan mendapatkan limpahan rahmat Tuhan”.

Data 2: “*Tulii sileleko na ajja mutulii sisinggung-singgung na tette’ mujagaiwi asseddi-sedding e.*” (H. Sultan)

Terjemah:

“Tetaplah beradaptasi dan Jangan saling menyinggung serta tetap menjaga persatuan”.

Data 3: Naskah *Ada Pappaseng* yang berasal dari Anregurutta H. Abdul Malik Parojai yang tinggal di Pompanua, Bone. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9. Berikut *Ada Pappaseng* tersebut.

*“Tellu i sifanna ribolai nasukku deceng e:*

1. *Rifari-fari fafole anu riaseng e mdeceng*
2. *Irita makurang i yarega irita cedde i yaro deceng e, akko ammangi rianggangkuleang i untu' tamba i*
3. *Risobbui yaro deceng ifafole, ajana ifaterang yarega rifatale' yarega tolii icurita-curita lele bicara ritau e”* (Mansyur)

Terjemah:

“Ada tiga sifat yang jika dimiliki akan menyempurnakan setiap kebaikan:

1. Berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan
2. Melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya
3. Menyembunyikan kebaikan yang diperoleh, jangan menyebarluaskan atau menceritakannya kepada orang lain”

Data 4: *“Tellu rufanna lasa degaga uraingenna:*

1. *Tau matoa natoppoki lasa*
2. *Tau kasiasi na toppoki kuttu*
3. *Tau sisala natoppoki sere ati sibawa ada-ada silettukeng”* (Mansyur)

Terjemah:

“Ada tiga macam penyakit yg sulit disembuhkan:

1. Orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan
2. Orang miskin yang dibarengi dengan kemalasan
3. Orang yang saling membenci dan diiringi dengan iri hati dan suka adu domba”

Data 5: *“Tellu tanranna tau masekke'e:*

1. *Narekko mabberei tajengngi famale' fole ri tau nawereng e*
2. *Narekko nafolei tau mellau-ellau makkafuru' enningna majjameru temunna*
3. *Narekko iwerengngi dalle ri Puang Allah Ta'ala dee sisseng nisseng sukkuru'e”* (Mansyur)

Terjemah:

“Ada tiga tanda-tanda orang kikir:

1. Kalau dia memberi dia menunggu imbalan
2. Kalau dia di datangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya
3. Kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur”

Data 6: *“Pappaseng fole ri panrita ta makkeda: “narekko engka tau madang, bacangeng i sura’ Yasin. Nareko dee nadafi ajjalengna biasa magatti majjappa naekiya narekko nadapi ni ajjalengna In syaa Allah nalai Fabbaji laleng supaya dee namaressa rilaleng akamatengnna”* (Mansyur)

Terjemah:

Pesan dari ulama mengatakan: “Jika seseorang sedang sekarat, bacakanlah Surat Yasin. Jika ajalnya belum tiba, dia akan segera pulih. Namun, jika ajalnya sudah dekat, In syaa Allah jalannya akan dimudahkan, sehingga tidak mengalami kesulitan di jalan kematiannya.

Data 7: *“Melle’ki Tapada Melle’, Tapada Mamminanga Tasiyallabuang”* (Bungati)

Terjemah:

“Marilah kita menjalin hubungan baik, supaya apa yang dicita-citakan bisa menjadi kenyataan”.

Data 8: *“Ricau Amaccange ri Abiasangnge”* (Daming)

Terjemah:

“Kalah Kepintaran dari Kebiasaan”

Data 9: *Namu aga nafau tau e, iko umma’ selleng e tahang-tahang muii. Ibara’na lofi ku lumpang i, lekke’na mutonangi. Fa fede megatu makkekoe iya mompo iyasi maseng i alena. Na napengaruiko rekeng, nasaba makkekoe mega tau naselai selleng e nasaba terpengaruh”* (H. Mare Hanibe)

Terjemah:

“Apapun yang dikatakan orang, kalian umat Islam harus bertahan. Ibaratnya perahu ketika terbalik, punggungnya yang engkau tunggangi. Karena saat ini banyak orang-orang yang bermunculan yang menggagap dirinya benar. Sehingga kamu terpengaruh, karena saat ini banyak orang-orang yang meninggalkan Islam karena terpengaruh.”

Data 10: *“Jagaiwi Siri’mu ri kedo magello’e, ada tongeng e, na gau-gau pakalebbi e. Ingerang i, tennia tu alemu bawang muwakkeleki, naikiya muwakkeleki to tu sininna tau risesemu”* (Andi Bahtiar)

Terjemah:

“Jagalah rasa malumu dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Ingat, kamu tidak hanya mewakili dirimu sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarmu.”

Data 11: “*Narekko engka Ada Pappaseng nawerekki to matoa ta, engka laloki perhatikang i yarega laksanakan i sesuai maknana nasaba yaro pappaseng e, tongeng-tongeng pappaseng iya engka makna sibawa tujuang magellona untu' aleta yarega untu' to maega e.*” (Bungati)

Terjemah:

“Jika ada petuah-petuah yang diberikan orang tua, laksanakanlah sesuai maknanya. Karena petuah-petuah tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak.”

Data 12: “*Engka Ada Pappaseng mabiasa ufalettu ku Makketobba Jumaa yanaritu: Ifudangngi ananatta yaro umuru 7 taung makkeda: Narekko narafini 7 taung ifagguruni massempajang, ku nadafini 10 taung dee nafegau i parelluni ibabbareng, supaya nafegau i sempajang e. Farellu i ifalettu Pappaseng e nasaba ko dee yasempajang degaga goncingna suruga yakkatening*” (Daming)

Terjemah:

“Ada Pesan-pesan yang sering saya sampaikan ketika khutbah Jumat yakni beritahulah anak-anak anda ketika berumur 7 tahun bahwa: Jika sudah mencapai umur 7 tahun ajarkanlah salat, ketika sudah mencapai umur 10 tahun, namun belum melaksanakan salat maka pukullah, supaya dia melaksanakan salat. Pesan tersebut penting untuk disampaikan karena jika kita tidak melaksanakan salat, maka tidak ada kunci surga yang kita genggam”

### **3. Hubungan nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya**

Pendidikan Islam dalam hubungannya dengan *Ada Pappaseng* dapat dipahami sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis yang diwujudkan melalui petuah, nasihat, ataupun pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan Islam, *Pappaseng* berperan sebagai media dalam internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Hal ini juga dipertegas melalui hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Ada Pappaseng memang sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, terutama bagi masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ini yang mayoritas menganut agama Islam. Banyak nilai-nilai Pappaseng yang sejalan dengan ajaran Islam, baik dari sisi moral, sosial, maupun spiritual” (Andi Bahtiar)

Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, dimana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan kebudayaan setempat untuk membentuk karakter masyarakat yang beriman dan berakhlak. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti menemukan adanya nilai Pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng* yang meliputi; nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

a. Nilai Akidah

*Ada Pappaseng* yang mengandung nilai akidah terdapat pada data berikut.

- 1) “*Engka nengka wettu, tuo basi masiji’e na fede malere teppe’e*”  
Terjemah:  
“Akan ada suatu masa, masjid hidup seperti jamur, namun iman semakin lemah”
- 2) “*Pappaseng fole ri panrita ta makkeda: “narekko engka tau madang, bacangeng i sura’ Yasin. Nareko dee nadafi ajjalengna biasa magatti majjappa naekiya narekko nadapi ni ajjalengna In syaa Allah nalai Fabbaji laleng supaya dee namaressa rilaleng akamatengnna*”  
Terjemah:  
“Pesan dari ulama mengatakan: “Jika seseorang sedang sekarat, bacakanlah Surat Yasin. Jika ajalnya belum tiba, dia akan segera pulih. Namun, jika ajalnya sudah dekat, In syaa Allah jalannya akan dimudahkan, sehingga tidak mengalami kesulitan di jalan kematiannya.”

b. Nilai Akhlak

*Ada Pappaseng* yang mengandung nilai akhlak terdapat pada data berikut.

- 1) “*Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata*”  
Terjemah:  
“Hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, akan mendapatkan limpahan rahmat Tuhan”
- 2) “*Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina*”  
Terjemah:  
“Biarpun Kantongnya Robek dan Biarpun Kulitnya Robek”

- 3) *“Yaro Faddisengeng dee e riamalkan i fada laona aju-kajung maworo daungna yarega maroa daungna naikiya degaga buahna”*

Terjemah:

“Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah”

- 4) *“Tulii sileleko na ajja mutuli sisinggung-singgung na tette’ mujagaiwi asseddi-sedding e”*

Terjemah:

“Tetaplah beradaptasi dan Jangan saling menyinggung serta tetap menjaga persatuan”

- 5) *Tellu i sifa’na ribolai nasukku deceng e:*

1. *Rifari-fari fafole anu riaseng e mdeceng*
2. *Irita makurang i yarega irita cedde i yaro deceng e, akko ammangi rianggangkuleang i untu’ tamba i*
3. *Risobbui yaro deceng ifafole, ajana ifaterang yarega rifatale’ yarega tolii icurita-curita lele bicara ritau e*

Terjemah:

Ada tiga sifat yang jika dimiliki akan menyempurnakan setiap kebaikan:

1. Berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan
2. Melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya
3. Menyembunyikan kebaikan yang diperoleh, jangan menyebarkan atau menceritakannya kepada orang lain

- 6) *Tellu rufanna lasa degaga uraingenna:*

1. *Tau matoa natoppoki lasa*
2. *Tau kasiasi na toppoki kuttu*
3. *Tau sisala natoppoki sere ati sibawa ada-ada silettukeng*

Terjemah:

Ada tiga macam penyakit yg sulit disembuhkan:

1. Orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan
2. Orang miskin yang dibarengi dengan kemalasan
3. Orang yang saling membenci dan diiringi dengan iri hati dan suka adu domba

- 7) *Tellu tanranna tau masekke’e:*

1. *Narekko mabberei tajengngi famale’ fole ri tau nawereng e*
2. *Narekko nafolei tau mellau-ellau makkafuru’ enningna majjameru temunna*
3. *Narekko iwerengngi dalle ri Puang Allah Ta’ala dee sisseng nisseng sukkuru’e*

Terjemah: Ada tiga tanda-tanda orang kikir:

1. Kalau dia memberi dia menunggu imbalan
2. Kalau dia di datangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya
3. Kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur

8) *“Melle’ki Tapada Melle’, Tapada Mamminanga Tasiyallabuang”*

Terjemah:

Marilah kita menjalin hubungan baik, supaya apa yang dicita-citakan bisa menjadi kenyataan.

9) *“Ricau Amaccange ri Abiasangnge*

Terjemah:

Kalah Kepintaran dari Kebiasaan

10) *“Namu aga nafau tau e, iko umma’ selleng e tahang-tahang muii. Ibara’na lofi ku lumpang i, lekke’na mutonangi. Fa fede megatu makkekoe iya mompo iyasi maseng i alena. Na napengaruike rekeng, nasaba makkekoe mega tau naselai selleng e nasaba terpengaruh”*

Terjemah:

“Apapun yang dikatakan orang, kalian umat Islam harus bertahan. Ibaratnya perahu ketika terbalik, punggungnya yang engkau tunggangi. Karena saat ini banyak orang-orang yang bermunculan yang menggagap dirinya benar. Sehingga kamu terpengaruh, karena saat ini banyak orang-orang yang meninggalkan Islam karena terpengaruh.”

11) *“Jagaiwi Siri’mu ri kedo magello’e, ada tongeng e, na gau-gau pakalebbe e. Ingerang i, tennia tu alemu bawang muwakkeleki, naikiya muwakkeleki to tu sininna tau risesemu”*

Terjemah:

“Jagalah rasa malumu dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Ingat, kamu tidak hanya mewakili dirimu sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarmu.”

12) *“Narekko engka Ada Pappaseng nawerekki to matoa ta, engka laloki perhatikang i yarega laksanakang i sesuai maknana nasaba yaro pappasengng e, tongeng-tongeng pappaseng iya engka makna sibawa tujuang magellona untu’ aleta yarega untu’ to maega e.”*

Terjemah:

“Jika ada petuah-petuah yang diberikan orang tua, laksanakanlah sesuai maknanya. Karena petuah-petuah tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak.”

c. Nilai Ibadah

*Ada Pappaseng* yang mengandung nilai ibadah terdapat pada data berikut.

*“Engka Ada Pappaseng mabiasa ufalettu ku Makketobba Jumaa yanaritu: Ifudangngi ananatta yaro umuru 7 taung makkeda: Narekko narafini 7 taung ifagguruni massempajang, ku nadafini 10 taung dee nafegau i parelluni ibabbareng, supaya nafegau i sempajang e. Farellu i ifalettu Pappaseng e nasaba ko dee yassempajang degaga goncingna suruga yakkatanning”*

Terjemah:

“Ada Pesan-pesan yang sering saya sampaikan ketika khutbah Jumat yakni beritahulah anak-anak anda ketika berumur 7 tahun bahwa: Jika sudah mencapai umur 7 tahun ajarkanlah salat, ketika sudah mencapai umur 10 tahun, namun belum melaksanakan salat maka pukullah, supaya dia melaksanakan salat. Pesan tersebut penting untuk disampaikan karena jika kita tidak melaksanakan salat, maka tidak ada kunci surga yang kita genggam”

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya

*Ada Pappaseng* merupakan petuah-petuah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan oleh masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam berbagai bentuk. Adapun bentuk-bentuk *Ada Pappaseng* dalam masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya di antaranya sebagai berikut.

#### a. *Warekkada*/Kiasan

Salah satu bentuk yang khas dari *Ada Pappaseng* adalah *Warekkada* atau kiasan, yaitu ungkapan yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui perumpamaan. Bentuk kiasan diyakini memiliki daya sentuh yang lebih kuat terhadap hati dan pikiran pendengar. Melalui bahasa yang tidak langsung, *pappaseng* dalam bentuk *warekkada* mampu mengunggah kesadaran batin dan

mengajak orang untuk merenung lebih dalam tentang makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

Fungsi utama dari *pappaseng* dalam bentuk *warekkada* adalah sebagai alat edukasi yang mengajarkan kebijaksanaan hidup melalui perumpamaan. Dalam masyarakat Bugis, bentuk *warekkada* berfungsi sebagai media untuk menjaga sopan santun dalam komunikasi, terutama ketika menyampaikan kritik atau nasihat kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Dengan demikian, *pappaseng* dalam bentuk *warekkada* atau kiasan tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga berperan penting untuk menjaga kesopanan saat berbicara.

#### b. Monolog

*Ada pappaseng* dalam bentuk monolog adalah cara menyampaikan pesan atau nasihat secara langsung oleh satu orang kepada orang lain, biasanya dari orang yang lebih tua seperti; orang tua, kakek-nenek, atau tokoh adat kepada anak dan cucu, generasi muda, ataupun disampaikan oleh tokoh agama. Disebut monolog karena dilakukan oleh satu orang yang berbicara, sementara yang lain hanya mendengarkan. Biasanya, *pappaseng* dalam bentuk ini disampaikan dalam suasana yang tenang dan penuh kesungguhan, seperti saat anak akan merantau, khutbah, sebelum menikah, atau ketika hendak memegang tanggung jawab tertentu.

Fungsi *Ada Pappaseng* dalam bentuk monolog adalah untuk menyampaikan nasihat secara langsung dan menyentuh hati. Bentuk ini membuat pesan terasa lebih kuat dan berkesan, karena disampaikan dalam momen khusus dan dengan penuh harapan. Monolog menjadi cara bagi orang tua atau tokoh-

tokoh untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat kepada sesama. Selain itu, monolog juga memperkuat hubungan antara yang menyampaikan dan yang disampaikan *pappaseng*, karena di dalamnya terkandung kasih sayang dan perhatian yang mendalam. Dengan cara ini, *pappaseng* lebih mudah diingat, dihayati, dan dijadikan pedoman dalam menjalani hidup.

## **2. Hubungan nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya**

*Ada Pappaseng* masyarakat Suku Bugis di Desa Terpedo Jaya memiliki hubungan yang harmonis dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena keduanya sama-sama menanamkan nilai-nilai ketuhanan, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, *Ada Pappaseng* dapat diposisikan sebagai sarana kultural dalam mendukung pendidikan Islam yang kontekstual dan membumi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Berikut ini pembahasan tentang hubungan nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng*.

### a. Nilai Akidah

Al-Ghazali dalam Nur Nafisatul Fithriyah dkk berpendapat bahwa akidah merupakan landasan kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Ia menekankan pentingnya pendidikan akidah sejak dini dalam pembentukan karakter individu. Akidah tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga sebuah komitmen untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>1</sup> Nilai akidah dalam pendidikan Islam berkaitan dengan keyakinan dasar seorang muslim

---

<sup>1</sup> Fithriyah, Haniyah, dan Najib, "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali."

terhadap keesaan Allah (tauhid), keyakinan kepada rasul, kitab-kitab, hari akhir, dan qada dan qadar. Nilai ini menanamkan kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kuasa Allah.

1) “*Engka nengka wettu, tuo basi masiji’e na fede malere teppe’e*”

Terjemah:

“Akan ada suatu masa, masjid hidup seperti jamur, namun iman semakin lemah”

*Ada Pappaseng* ini merupakan kalimat sindiran atau peringatan dalam bentuk *warekkada* (kiasan). *Ada Pappaseng* ini mengandung nilai akidah, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, ketulusan dalam beragama, dan kesadaran spiritual. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taubah/9:18 berikut.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمَا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>2</sup>

Tafsir Ibnu Katsir atas Surat At-Taubah ayat 18 bahwa orang yang benar-benar memakmurkan masjid adalah mereka yang memiliki iman sejati, yakni beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Orang-orang dengan karakteristik tersebut, akan dipersaksikan keimanannya oleh Allah dan dianggap sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk. Kata “*asa*” (diharapkan) dalam ayat ini

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

menunjukkan kepastian, bukan sekedar harapan. Ini menunjukkan keutamaan besar bagi mereka yang sungguh-sungguh memakmurkan masjid dengan keimanan dan amal saleh.<sup>3</sup> Dengan demikian, Surat At-Taubah ayat 18 dengan *Ada Pappaseng* tersebut mengandung kritik terhadap lemahnya iman. Walaupun masjid sebagai tempat ibadah semakin banyak, namun keimanan umat tidak sejalan dengan itu, yang menunjukkan kemunduran dalam akidah. Meskipun masjid bisa berdiri megah, tetapi jika hanya menjadi simbol kosong tanpa diiringi pengamalan iman dan tauhid, maka masyarakat mengalami krisis spiritual. Olehnya itu, umat Islam perlu untuk memperkuat iman, bahwa yang utama bukan hanya jumlah masjid, melainkan kualitas keimanan dan ketauhidan umat Islam kepada Allah Swt.

2) *“Pappaseng fole ri panrita ta makkeda: “narekko engka tau madang, bacangeng i sura’ Yasin. Nareko dee nadafi ajjalengna biasa magatti majjappa naekiya narekko nadapi ni ajjalengna In syaa Allah nalai Fabbaji laleng supaya dee namaressa rilaleng akamatengnna”*

Terjemah:

“Pesan dari ulama mengatakan: “Jika seseorang sedang sekarat, bacakanlah Surat Yasin. Jika ajalnya belum tiba, dia akan segera pulih. Namun, jika ajalnya sudah dekat, In syaa Allah jalannya akan dimudahkan, sehingga tidak mengalami kesulitan di jalan kematiannya.”

Petuah ini mengandung makna tentang pentingnya membacakan Surat Yasin untuk orang yang sedang dalam kondisi sekarat. Dalam ajaran Islam, Surat Yasin dikenal sebagai *qalbul Qur’an* (jantung al-Qur’an) dan memiliki banyak keutamaan, terutama dalam memberikan ketenangan dan kemudahan bagi seseorang yang berada di penghujung kehidupannya. Petuah ini mengajarkan

---

<sup>3</sup> “Tafsir Ibnu Katsir Surat At-Taubah Ayat 18/ Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur’an al-’Adzhim,” diakses 25 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/3034-surat-at-taubah-ayat-18.html>.

bahwa membaca Surat Yasin kepada seseorang yang sedang dalam kondisi sakaratul maut memiliki dua kemungkinan manfaat. Jika ajalnya belum tiba, maka dengan izin Allah, bacaan Surat Yasin dapat menjadi sebab kesembuhannya, memberikan ketenangan, dan menguatkan semangat hidupnya. Namun, jika memang ajalnya telah ditetapkan, maka bacaan Surat Yasin akan membantu memudahkan proses kematiannya, sehingga ia tidak mengalami kesulitan atau penderitaan yang berat dalam menghadapinya.

Bacaan al-Qur'an, khususnya Surat Yasin, diyakini membawa ketenangan bagi jiwa yang sedang dalam kondisi genting. Petuah ini mengandung nilai akidah mengajarkan bahwa ajal seseorang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak dapat menunda atau mempercepat kematian, namun Islam mengajarkan ikhtiar dalam setiap keadaan. Membaca Surat Yasin adalah salah satu bentuk usaha spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berserah diri kepada takdir-Nya. Kehadiran ayat-ayat suci dapat memberikan rasa damai, memperkuat keimanan seseorang, serta mengingatkannya untuk tetap berserah diri kepada Allah dalam kondisi apapun, termasuk saat menghadapi kematian.

#### b. Nilai Akhlak

Imam al-Ghazali dalam Muhammad Amri dkk menyebut akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>4</sup> Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam merujuk pada ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam untuk membentuk karakter dan kepribadian individu agar

---

<sup>4</sup> Amri, Ahmad, dan Rusmin, *Aqidah Akhlak*.

memiliki perilaku yang baik, mulia, dan selaras dengan prinsip agama. Dalam pendidikan Islam, nilai akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang ideal, yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga baik dalam perilaku, sikap, dan etika.

1) "*Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata*"

Terjemah:

"Hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, akan mendapatkan limpahan rahmat Tuhan"

*Ada Pappaseng* ini merupakan bentuk monolog yang memberikan gambaran tentang tawakkal. Nilai tawakkal dalam ungkapan Bugis "*Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata*" terletak pada pemahaman bahwa setelah seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh (*resopa temmangingi*, kerja keras dan ketekunan tanpa henti), maka hasilnya akan bergantung pada rahmat Tuhan (*naletei pammase dewata*). Ini mencerminkan konsep tawakkal, yaitu menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang maksimal. Dalam Islam, tawakkal bukan berarti pasif dan hanya mengandalkan doa, tetapi harus diiringi dengan usaha yang gigih.

2) "*Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina*"

Terjemah:

"Biarpun Kantongnya Robek dan Biarpun Kulitnya Robek"

"*Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina*" adalah petuah Bugis yang menggambarkan tanggung jawab dan kewajiban seorang pemimpin dalam masyarakat. "*Elo Kape Kantong*" secara harfiah berarti "apa yang ada di dalam kantongmu", yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab dan amanah yang diemban oleh seorang pemimpin. Ini mencerminkan bahwa pemimpin harus memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan mengelolanya dengan bijaksana.

“*Elo Kape Ulina*” berarti "apa yang ada di dalam hatimu", menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki niat yang baik dan integritas dalam memimpin. Hal ini menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam kepemimpinan.

Petuah Bugis tersebut mengandung nilai akhlak berupa amanah dan integritas. Dalam Islam, seorang pemimpin dianggap sebagai orang yang memegang amanah. Petuah ini mengingatkan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab atas apa yang mereka miliki dan kelola, serta tidak menyalahgunakan kekuasaan. Selain itu, nilai integritas sangat penting dalam kepemimpinan. Integritas adalah sifat seseorang yang memiliki komitmen untuk menjaga kejujuran, keadilan, dan moralitas dalam perilaku dan tindakannya. Seorang pemimpin harus memiliki niat yang tulus dan tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memikirkan kesejahteraan orang lain. Sehingga, tidak hanya menjadi pengambil keputusan dalam hal administrasi, tetapi juga berperan sebagai pelindung, pengayom, dan teladan bagi masyarakat.

- 3) “*Yaro Faddisengeng dee e riamalkan i fada laona aju-kajung maworo daungna yarega maroa daungna naikiya degaga buahna*”  
 Terjemah:  
 “Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah”

*Ada Pappaseng* ini memberikan peringatan bahwa sebanyak apapun ilmu yang kita peroleh, tidak akan berbuah kebaikan jika tidak diamalkan. Dalam ajaran Islam, ilmu merupakan anugerah dan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya di ibaratkan seperti pohon yang hanya rimbun daunnya, tampak indah dari luar namun tidak memberikan buah, alias tidak bermanfaat.

Petuah ini mengajarkan tentang bagaimana akhlak seseorang terhadap ilmu. Bahwa ilmu tidak cukup hanya dipelajari atau diketahui tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasus yang terjadi saat ini, banyak orang yang begitu bangga memiliki banyak ilmu, namun sama sekali tidak gelisah ketika tidak membuahkan amal. Olehnya itu, amalkanlah ilmu yang telah kita peroleh dari hasil belajar.

- 4) “*Tulii sileleko na ajja mutuli sisinggung-singgung na tette’ mujagaiwi asseddi-sedding e*”

Terjemah:

“Tetaplah beradaptasi dan Jangan saling menyinggung serta tetap menjaga persatuan”

*Ada Pappaseng* ini merupakan cerminan dari akhlak yang baik yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anjuran untuk beradaptasi (*Tuli sileleko*) berarti mampu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda, sehingga dapat menciptakan suasana harmonis. Dengan beradaptasi, seseorang dapat mengurangi potensi konflik terhadap perbedaan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Kalimat ‘*ajja mutuli sisinggung-singgung na tette’ mujagaiwi asseddi-sedding e*, memiliki makna larangan untuk saling menyindir dan tetap menjaga persatuan. Hal ini karena Islam mengajarkan bahwa umat muslim adalah satu ikatan yang saling mendukung dan membantu satu dengan yang lainnya. Menjaga persatuan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Tindakan menyindir dapat menyebabkan perpecahan, sedangkan menjaga persatuan memperkuat ikatan antar sesama.

5) *Tellu i sifa 'na ribolai nasukku deceng e:*

1. *Rifari-fari fafole anu riaseng e madeceng*
2. *Irita makurang i yarega irita cedde i yaro deceng e, akko ammani rianggangkuleang i untu' tamba i*
3. *Risobbui yaro deceng ifafole, ajana ifaterang yarega rifatale' yarega tolii icurita-curita lele bicara ritau e*

Terjemah:

Ada tiga sifat yang jika dimiliki akan menyempurnakan setiap kebaikan:

1. Berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan
2. Melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya
3. Menyembunyikan kebaikan yang diperoleh, jangan menyebarluaskan atau menceritakannya kepada orang lain

Petuah tersebut menggambarkan tentang tiga sifat yang dapat menyempurnakan setiap kebaikan yang dilakukan. Pertama, berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan. Makna dari poin ini adalah anjuran untuk selalu berusaha dan berkompetisi dalam melakukan kebaikan. Seorang Muslim dianjurkan untuk tidak bersikap pasif, tetapi aktif mencari setiap kesempatan untuk berbuat baik, baik dalam ibadah maupun dalam perilaku sosial. Hal tersebut sejalan dengan potongan Q.S. Al-Maidah/5:48 berikut.

۞ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
 مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya: "Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan."<sup>5</sup>

Tafsir Ibnu Katsir atas potongan Surat Al-Maidah ayat 48 bahwa keragaman umat adalah bagian dari kehendak Allah untuk menguji manusia, dan

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

bukan untuk dijadikan bahan perpecahan. Yang ditekankan Allah adalah amal kebaikan, bukan sekadar perbedaan lahiriah. Maka, fokus utama manusia seharusnya adalah berlomba dalam kebajikan, karena pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah yang Maha Adil, dan Dia akan mengadili semua perselisihan dengan sempurna.<sup>6</sup> Dengan demikian, petuah Bugis "*Rifari-fari fafole anu riaseng e madeceng*" yang berarti "Berlomba-lombalah dalam mendapatkan kebaikan" mengandung nilai dan semangat yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an pada bagian ayat "*Fastabiqul khairat*" (maka berlomba-lombalah dalam kebaikan). Keduanya menekankan urgensi bersaing dalam hal-hal positif, perintah tersebut menunjukkan dorongan Allah kepada seluruh manusia untuk tidak terpaku pada perbedaan, tetapi menjadikan hidup ini sebagai ajang kompetisi dalam amal saleh. Setiap manusia diberi kesempatan dan karunia berbeda, dan nilai seseorang di sisi Allah ditentukan oleh seberapa jauh ia memanfaatkan karunia tersebut untuk berbuat baik.

Kedua, melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya. Poin ini menekankan sikap rendah hati, di mana seorang Muslim diharapkan untuk melihat bahwa kebaikan yang telah dilakukan adalah sedikit, sehingga ia terus berupaya memperbanyak amal baik. Sikap ini mendorong individu agar tidak merasa puas dengan kebaikan yang sudah dilakukan, tetapi selalu mencari cara untuk meningkatkan diri.

---

<sup>6</sup> "Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Ma'idah Ayat 48/ Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim," diakses 25 Juni 2025, <https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html>.

Ketiga, menyembunyikan kebaikan yang diperoleh. Poin ini mengingatkan kita untuk tidak membanggakan kebaikan yang telah dilakukan. Dalam Islam, ada banyak hikmah dibalik menyembunyikan kebaikan, seperti menghindari riya'(pamer), menjaga ketulusan niat, serta tidak menuntut pujian dari orang lain. Sikap ini juga menunjukkan bahwa kebaikan seharusnya dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah Swt.

1) *Tellu rufanna lasa degaga uraingenna:*

1. *Tau matoa natoppoki lasa*
2. *Tau kasiasi na toppoki kuttu*
3. *Tau sisala natoppoki sere ati sibawa ada-ada silettukeng*

Terjemah:

Ada tiga macam penyakit yg sulit disembuhkan:

1. Orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan
2. Orang miskin yang dibarengi dengan kemalasan
3. Orang yang saling membenci dan diiringi dengan iri hati dan suka adu domba

Petuah tersebut menggambarkan tiga penyakit yang sulit disembuhkan dan memiliki pesan moral yang mendalam. Pertama, orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan. *Ada Pappaseng* ini menggambarkan kondisi fisik orang tua yang lemah karena usia lanjut atau penyakit kronis yang sulit diatasi.

Kedua, orang miskin yang dibarengi dengan kemalasan. Kemiskinan yang disertai kemalasan menjadi penyakit sosial yang sulit disembuhkan karena menciptakan sifat pasif, ketergantungan, dan menghambat produktivitas. Dalam Islam, kemalasan adalah sifat yang dikecam, karena manusia diperintahkan untuk bekerja keras, berusaha, dan tidak bergantung pada orang lain.

Ketiga, orang yang saling membenci disertai dengan iri hati dan adu domba. Permusuhan, iri hati, dan adu domba adalah penyakit hati yang merusak hubungan sosial dan menghalangi terciptanya kedamaian. Islam sangat melarang

sifat-sifat buruk ini karena bertentangan dengan akhlak Islam yang menekankan cinta kasih, persaudaraan, dan perdamaian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dari ketiga macam penyakit yang sulit disembuhkan ini, penyakit yang kedua dan ketiga dapat teratasi dengan memperindah diri dengan akhlak yang baik dan menjauhkan diri dari sifat buruk.

2) *Tellu tanranna tau masekke'e:*

1. *Narekko mabberei tajengngi famale' fole ri tau nawereng e*
2. *Narekko nafolei tau mellau-ellau makkafuru' enningna majjameru temunna*
3. *Narekko iwerengngi dalle ri Puang Allah Ta'ala dee sisseng nisseng sukkuru'e*

Terjemah:

Ada tiga tanda-tanda orang kikir:

1. Kalau dia memberi dia menunggu imbalan
2. Kalau dia di datangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya
3. Kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur

Petuah diatas menggambarkan ciri-ciri orang yang kikir, dan ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya sifat dermawan, empati, dan syukur. Sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, kalau dia memberi dia menunggu imbalan. Orang yang kikir adalah orang yang tidak ikhlas dalam memberi. Setiap bantuan atau pemberian yang ia lakukan dihitung sebagai investasi yang harus menghasilkan balasan, bukan sebagai bentuk kebaikan yang tulus.

Kedua, kalau dia didatangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya. Orang kikir menunjukkan ketidaksenangan dan sikap tidak ramah terhadap orang miskin atau yang datang meminta bantuan. Ia merasa terganggu dan merendahkan mereka. Padahal Islam mengajarkan untuk bersikap

lembut dan penuh kasih kepada orang yang membutuhkan. Bahkan, jika tidak mampu memberi, kita tetap dianjurkan berkata baik dan penuh sopan santun.

Ketiga, kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur. Orang kikir tidak mengakui bahwa rezeki yang dia miliki adalah karunia dari Allah. Ia merasa semua karena usahanya sendiri, sehingga enggan untuk berbagi. Padahal bersyukur atas nikmat adalah bagian dari iman.

Petuah ini memberi peringatan tentang sikap kikir yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menanamkan nilai-nilai ikhlas, kasih sayang, dan syukur sebagai pondasi dalam bermuamalah. Maka dari itu, seorang muslim dianjurkan untuk memberi dengan ikhlas, menyambut peminta-minta dengan ramah, dan senantiasa bersyukur atas rezeki Allah Swt.

### 3) “*Melle’ki Tapada Melle’, Tapada Mamminanga Tasiyallabuang*”

Terjemah:

Marilah kita menjalin hubungan baik, supaya apa yang dicita-citakan bisa menjadi kenyataan.

*Ada Pappaseng* tersebut mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus senantiasa menjaga hubungan yang baik antar sesama, yang dalam Islam dikenal sebagai *ukhuwah* atau persaudaraan. Karena hal ini akan menjadi kunci untuk meraih keberhasilan dan cita-cita bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang bisa saja berbeda kesibukan, namun memiliki tujuan yang sama untuk meraih kehidupan sosial yang harmonis dan tentu setiap individu tidak terlepas dari butuh kepada individu yang lainnya. Olehnya itu, Islam tidak hanya diatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga sangat menekankan pentingnya hubungan baik antar manusia.

4) *“Ricau Amaccange ri Abiasangnge*

Terjemah:

Kalah Kepintaran dari Kebiasaan

Petuah Bugis *“Ricau Amaccange ri Abiasangnge”* mengandung pesan bijak yang relevan dengan nilai Islam. Petuah ini mengajarkan bahwa kepandaian atau kecerdasan seseorang tidak akan berarti banyak jika tidak disertai dengan kebiasaan yang baik dan dilakukan secara terus-menerus. Justru, seseorang yang mungkin tidak terlalu pintar namun terbiasa melakukan hal-hal baik secara konsisten, akan jauh lebih unggul dalam kehidupan. Hal tersebut selaras dengan hadis Rasulullah Saw. berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ حَدِّثِي بَأَحَبِّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ الَّذِي يَدُومُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Abi Ishaq, dari Al-Aswad berkata, saya berkata kepada Aisyah, "Tolong ceritakanlah kepadaku amalan yang paling disukai oleh Rasulullah Saw.?" Aisyah berkata, "Amalan yang paling beliau sukai adalah yang dilakukan seseorang secara kontinu (istiqamah) walaupun amalan itu ringan."<sup>7</sup>  
(HR. Ahmad 23675)

Petuah Bugis *“Ricau Amaccange ri Abiasangnge”* sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa amalan yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun kecil, lebih dicintai Allah. Dalam ajaran Islam, hal ini dikenal dengan Istiqamah, yaitu konsistensi dalam melakukan kebaikan.

5) *“Namu aga nafau tau e, iko umma’ selleng e tahang-tahang muii. Ibara’na lofi ku lumpang i, lekke’na mutonangi. Fa fede megatu makkekoe iya mompo*

---

<sup>7</sup> Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Muassasah Ar-Risalah, 1421).

*iyasi maseng i alena. Na napengaruike rekeng, nasaba makkeke meka tau naselai selleng e nasaba terpengaruh”*

Terjemah:

“Apapun yang dikatakan orang, kalian umat Islam harus bertahan. Ibaratnya perahu ketika terbalik, punggungnya yang engkau tanggungi. Karena saat ini banyak orang-orang yang bermunculan yang mengaggap dirinya benar. Sehingga kamu terpengaruh, karena saat ini banyak orang-orang yang meninggalkan Islam karena terpengaruh.”

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Ada Pappaseng* tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Akhlak dalam keteguhan beragama: Keteguhan dalam mempertahankan keyakinan termasuk dalam akhlak terhadap agama (*akhlaqul karimah*). Seseorang yang tetap berpegang pada Islam meskipun banyak godaan menunjukkan akhlak yang baik dalam menjalankan agama.
  - b) Akhlak dalam menghadapi pengaruh negatif: Tokoh masyarakat memberikan pesan moral agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang mengaggap dirinya benar. Ini termasuk akhlak dalam memilih pergaulan dan menjaga prinsip, yaitu tetap konsisten dengan prinsip Islam.
  - c) Akhlak dalam ketabahan dan kesabaran: Perumpamaan perahu yang terbalik menunjukkan bahwa dalam situasi sulit sekalipun, seseorang harus tetap bertahan. Ini mencerminkan akhlak kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan hidup.
- 10) *“Jagaiwi Siri’mu ri kedo magello’e, ada tongeng e, na gau-gau pakalebbi e. Ingerang i, tennia tu alemu bawang muwakkeleki, naikiya muwakkeleki to tu sininna tau risesemu”*
- Terjemah:
- “Jagalah rasa malumu dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Ingat, kamu tidak hanya mewakili dirimu sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarmu.”

*Ada Pappaseng* tersebut berisi nasehat bahwa untuk menjaga rasa malu, maka seseorang harus menghiasi diri dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Dalam Islam, untuk mencapai derajat tinggi dari rasa malu, seseorang harus menghiasi diri dengan tiga hal yakni; *Izzah*, *Iffah*, dan *Muru'ah*.

*Izzah* adalah sikap seseorang yang menjaga martabat dan kehormatannya serta tidak mau merendahkan dirinya dihadapan manusia, kecuali kepada Allah Swt. Contohnya, seseorang tidak akan meminta-minta kepada orang lain sesuatu yang bisa diusahakan sendiri, hingga orang akan berpikir dia tidak punya rasa malu sedikit-sedikit meminta kepada manusia. Begitupula dengan *Iffah* adalah seseorang yang menjauhkan diri dari perkara-perkara yang tidak baik. Misalnya, menjauhkan diri dari perbuatan mencuri, pembunuhan, dan lain-lain. Hingga ketika ia mencuri, orang-orang akan berpikir ia tidak punya rasa malu karena mengambil barang yang bukan miliknya. Dan yang terakhir adalah *Muru'ah*, yaitu kepribadian yang mulia yakni seseorang yang menjaga kehormatan dirinya. *Muru'ah* cakupannya lebih luas daripada *Izzah* dan *Iffah* karena menyangkut seluruh aspek moral dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya; bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang lain.

11) “*Narekko engka Ada Pappaseng nawerekki to matoa ta, engka laloki perhatikang i yarega laksanakan i sesuai maknana nasaba yaro pappaseng e, tongeng-tongeng pappaseng iya engka makna sibawa tujuang magellona untu' aleta yarega untu' to maega e.*”

Terjemah:

“Jika ada petuah-petuah yang diberikan orang tua, laksanakanlah sesuai maknanya. Karena petuah-petuah tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak.

Petuah tersebut mengajarkan tentang anjuran mendengarkan nasehat orang tua. Karena dalam Islam diajarkan tentang konsep *Birrul walidain* (berbakti kepada orang tua. Islam sangat menekankan pentingnya menghormati dan menaati nasihat orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal tersebut tidak terbatas pada kedua orang tua yang melahirkan dan merawat saja, namun juga kepada orang-orang yang dituakan di lingkungan sekitar. Petuah-petuah yang diberikan orang tua tentunya mengandung kebijaksanaan yang berakar pada pengalaman dan nilai-nilai agama, sehingga akan sangat bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat.

#### c. Nilai Ibadah

Ibadah menurut pandangan Al-Ghazali dalam *Jamilatun Ni'mah* adalah segala bentuk pengabdian kepada Allah yang bertujuan mencapai ridha-Nya. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual fisik seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan kepada Allah.<sup>8</sup> Nilai ibadah dalam pendidikan Islam merujuk pada prinsip bahwa segala aktivitas kehidupan, baik yang bersifat ritual maupun non ritual, harus dilandasi dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ibadah tidak hanya diajarkan dalam bentuk salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga ditanamkan dalam bentuk pengabdian kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. *Ada Pappaseng* yang mengandung nilai ibadah adalah sebagai berikut.

---

<sup>8</sup> Ni'mah, "Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan konsep ibadah perspektif Imam Al-Ghazali."

*“Engka Ada Pappaseng mabiasa ufalettu ku Makketobba Jumaa yanaritu: Ifudangngi ananatta yaro umuru 7 taung makkeda: Narekko narafini 7 taung ifagguruni massempajang, ku nadafini 10 taung dee nafegau i parelluni ibabbareng, supaya nafegau i sempajang e. Farellu i ifalettu Pappaseng e nasaba ko dee yassempajang degaga goncingna suruga yakkatening”*

Terjemah:

“Ada Pesan-pesan yang sering saya sampaikan ketika khutbah Jumat yakni beritahulah anak-anak anda ketika berumur 7 tahun bahwa: Jika sudah mencapai umur 7 tahun ajarkanlah salat, ketika sudah mencapai umur 10 tahun, namun belum melaksanakan salat maka pukullah, supaya dia melaksanakan salat. Pesan tersebut penting untuk disampaikan karena jika kita tidak melaksanakan salat, maka tidak ada kunci surga yang kita genggam”

*Ada Pappaseng* tersebut mengajarkan bahwa salat itu dipandang sebagai kewajiban ritual. Oleh karena itu, pentingnya mendidik anak-anak untuk melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun. Meskipun mereka mungkin telah dikenalkan sebelumnya, pada usia ini anak sudah mulai memahami perintah dan mulai belajar tanggung jawab. Apabila mereka mencapai usia sepuluh tahun dan masih enggan melaksanakan salat, maka orang tua diberikan hak untuk memberi hukuman ringan, bukan sebagai kekerasan melainkan sebagai bentuk pendidikan. Ajaran ini juga mengandung makna bahwa salat bukan sekadar kewajiban formal, melainkan latihan spiritual yang mendidik jiwa untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah Swt. Maka tidak heran jika salat disebut sebagai *Miftahul Jannah* atau kunci surga. Sebab dari ibadah ini, akan menambah keimanan kepada Allah Swt.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah melalui proses penelitian dan analisis, dapat ditarik simpulan bahwa *Ada Pappaseng* atau perkataan yang berisi petuah-petuah merupakan warisan budaya lisan masyarakat Suku Bugis yang memuat nilai-nilai luhur dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Bentuk *Ada Pappaseng* di masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya disampaikan melalui lisan dan tulisan serta terdiri dari dua bentuk utama, yaitu: Pertama *warekkada/kiasan*, yakni pernyataan tidak langsung yang sarat makna dan digunakan untuk menyampaikan nasihat secara halus dan mendalam. Kedua monolog, yakni petuah yang disampaikan secara langsung oleh satu orang kepada orang lain. *Ada Pappaseng* bentuk monolog tersebut biasanya disampaikan dalam sebuah momen penting kehidupan.
2. Hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan *Ada Pappaseng* dalam masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya, tampak dalam tiga aspek utama pendidikan Islam yaitu; nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Nilai akidah tercermin dalam ajaran untuk mempercayai takdir dan menjaga keimanan dalam setiap aspek kehidupan. *Pappaseng* ini mengingatkan pentingnya iman sebagai dasar dalam bertindak. Selanjutnya nilai akhlak, terlihat dalam ajaran tentang tawakkal, kejujuran, amanah, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, serta larangan terhadap sifat tercela seperti iri dan

fitnah. Dan terakhir nilai ibadah, terlihat dalam pesan yang mengajarkan pentingnya salat, kebersihan jiwa, dan kesadaran untuk mendidik jiwa agar tunduk sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

Secara keseluruhan, *Ada Pappaseng* ini menjadi media budaya yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Sehingga nilai akidah, akhlak, dan ibadah tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam tradisi dan praktik sosial.

## **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan kepada seluruh pembaca adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat Bugis, khususnya di Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara, terus melestarikan dan mewariskan *Ada Pappaseng* sebagai bagian dari kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui pelestarian ini, generasi muda dapat memahami bahwa budaya lokal (*Ada Pappaseng*) dan ajaran Islam tidaklah bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter yang religius dan berakhlak.

### **2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Adat**

Perlu adanya upaya konkret dari pemerintah daerah maupun lembaga adat untuk mendokumentasikan *Ada Pappaseng* secara tertulis dan audiovisual,

agar warisan budaya ini tidak punah oleh zaman. Hal tersebut juga bisa dilakukan melalui kolaborasi dengan penulis.

### 3. Bagi Dunia Pendidikan

Guru dan tenaga pendidik di daerah Bugis dapat memanfaatkan *Ada Pappaseng* sebagai media pembelajaran yang kontekstual dalam pendidikan agama Islam maupun pendidikan karakter. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya yang sejalan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam lagi makna-makna yang terkandung dalam *Ada Pappaseng*, baik dari segi isi, konteks penyampaian, maupun pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Al-Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassasah Ar-Risalah, 1421.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Pusat Lembaga Penelitian UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Arifuddin, Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. “Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi.” *Didaktika*, 27 Mei 2021. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.
- As’ad, M. *Wasiat Berharga Tentang Kebenaran*. Sengkang: H. Hamzah Manguluang, 1988.
- Astuti, Hepy Kusuma. “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius.” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (28 Juni 2022): 061–070.
- Fathiyah, Fathiyah, Hafied Cangara, dan Nurhayati Rahman. “Pappaseng: Pewarisan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan.” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2017, 120–28.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. 1. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fatimah, Ainun, Mardi Adi Armin, dan Kamsinah Kamsinah. “Bentuk Gaya Bahasa Kiasan Yang Berisi Pappaseng ‘Petuah’ To Matoa Dalam Budaya Bugis: Analisis Stilistika.” *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2023.
- Firman. *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Gowa Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2019.
- Fithriyah, Nur Nafisatul, Nilna Fajral Wildati Haniyah, dan Moh Najib. “Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (25 November 2023): 137–50.
- Fitri, Nurul Fitriani, Nensiliani Nensiliani, dan Suarni Syam Saguni. “Fungsi Pappaseng Toriolo Dalam Masyarakat Bugis Soppeng Kajian Etnolinguistik.” *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 2, no. 2 (11 November 2021). <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.24903>.
- Habibie, M Luqmanul Hakim. “Hermeneutik dalam kajian Islam” 1, no. 1 (2016).

- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hidayah, Nurul Inna, Sitti Aida Azis, dan Muhammad Akhir. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa.” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (17 Mei 2023): 385–94.
- Ihsan, Muhammad, Nur Hapsa, Arifuddin Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. “Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur.” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (4 April 2023): 233–44.
- Ilham, Dodi, Baderiah, Abdul Pirol, Erwatul Efendi, dan Muh Firgiawan Kasman. *Pendidikan Islam Indonesia. Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara, 2024.
- K, Agustang. “Paddissengeng dan Kedudukannya dalam Masyarakat Bugis (Telaah Catatan A.Mapiasse Gule dalam 100 Ada Pappaseng To Riyolo).” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 6 (Desember 2020).
- Kartini, Kartini, Zaenal Abidin, dan Andi Arif Pameessangi. “The Values of Religious Moderation Sheikh Jamaluddin Akbar Al-Husaini in The Culture of Tosora People South Sulawesi.” *Jurnal Adabiyah* 23, no. 2 (11 November 2023): 171–88. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a4>.
- Kaso, Nurdin, Subhan Subhan, Dodi Ilham, dan Nurul Aswar. “Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Palopo.” *Madaniya* 2, no. 2 (17 Mei 2021): 152–67. <https://doi.org/10.53696/27214834.68>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara, 2013.
- Muhaemin, Muhaemin, dan Yunus Yunus. “Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren.” *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (30 Agustus 2023): 13–27.
- Ni’mah, Jamilatun. “Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan konsep ibadah perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah kitab Minhajul Abidi,” 7 November 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/57455/>.
- Pameessangi, Andi Arif. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (20 November 2021): 117–28. <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2123>.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Makassar: Penerbit Ininnawa, 2021.

- Rahman, Nurhayati. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*. Makassar: La Galigo Press, 2009.
- Rambe, Uqbatul Khair. “Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (22 Maret 2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Republik Indonesia, Presiden. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Diakses 10 Mei 2024. <https://www.regulasip.id/book/1393/read>.
- Rustan, Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sitika, Achmad Junaedi, Mifa Rezkia Zianti, Mita Nofiarti Putri, Muhamad Raihan, Hurul Aini, Illa Nur’Aini, dan Kedwi Walady Sobari. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan.” *Journal on Education* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 5899–5909. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>.
- SU, Hasmawati, Gusnawaty Gusnawaty, dan Ikhwan M. Said. “Metafora dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (Agustus 2023). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1385/1300>.
- Suhra, Sarifa, dan Rosita Rosita. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- . “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan.” *Al-Qalam* 26, no. 2 (2 November 2020): 387–400. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>.
- Sukirman, Sukirman. “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (16 Mei 2021): 17–27.
- “Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Ma’idah Ayat 48/ Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur’an al-’Adzhim.” Diakses 25 Juni 2025. <https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html>.
- “Tafsir Ibnu Katsir Surat An Nahl Ayat 125/ Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur’an al-’Adzhim.” Diakses 4 November 2024. <https://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>.
- “Tafsir Ibnu Katsir Surat At-Taubah Ayat 18/ Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur’an al-’Adzhim.” Diakses 25 Juni 2025. <https://tafsirweb.com/3034-surat-at-taubah-ayat-18.html>.
- Uhbiyati, Nur, dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Yani, Ahmad, Susmihara Susmihara, dan A. Nurkidam A. Nurkidam. "Pusaka." *Jurnal Khazanah Keagamaan* 11 (1 Juni 2023).
- Yusuf, Muhammad. "Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan." *Jurnal Al-Ulum* 12 (Juni 2012): 77–96.
- Yusuf, Munir. *Ilmu Pendidikan*. Palopo, Sulawesi Selatan: Lembaga Penerbitan STAIN Palopo, 2010.
- Zahrani, Hani, dan Rubini. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (25 Juli 2023): 171–96. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

# LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Validasi Pedoman Wawancara

**LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN  
KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADA PAPPASENG  
MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA KECAMATAN SABBANG  
SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**

Nama Validator : Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.  
Instansi : IAIN Palopo  
Jabatan : Validator Pedoman Wawancara  
Hari/tanggal : Kamis, 19-12-2024

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara serta memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan dan *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap butir lembar pedoman wawancara dan beri tanda ceklist (√) berdasarkan skala berikut:

Gunakan skala 1- 4 untuk penilaian:

1= Tidak Setuju 2= Kurang Setuju 3= Setuju 4= Sangat Setuju

2. Isi kelayakan pada baris terbawah dengan ketentuan:

L= Layak digunakan

P= Layak digunakan dengan perbaikan

T= Tidak layak digunakan

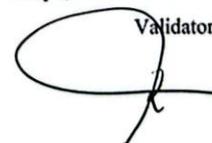
3. Beri saran (jika ada) dan kesimpulan

No	Aspek/Indikator	1	2	3	4
1.	Pedoman wawancara memudahkan peneliti untuk mencari informasi lebih banyak dari subjek penelitian				
2.	Pedoman wawancara dapat digunakan sesuai tujuan wawancara				
3.	Bahasa yang digunakan dalam pedoman wawancara jelas dan mudah dipahami				

Kesimpulan dan saran

.....  
.....  
.....  
.....

Palopo, 19-12-2024

Validator  


Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA**  
**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADA**  
**PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA**  
**KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**

I. Jadwal Wawancara

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :

II. Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Status dalam masyarakat :

III. Pertanyaan penelitian

**Bagian I : Sekilas tentang masyarakat Bugis di Desa Terpedo Jaya**

1. ~~Sejak kapan~~ <sup>Bagaimana</sup> desa ini dihuni oleh masyarakat Bugis, dan apa yang menjadi daya tariknya di masa lalu ?
2. Apa tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Desa Terpedo Jaya?
3. Bagaimana hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa mata pencaharian utama masyarakat di Desa Terpedo Jaya?
5. Apakah masyarakat masih menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari?

**Bagian II : Ada Pappaseng**

1. Apa yang anda pahami/ketahui tentang *Ada Pappaseng* dalam masyarakat Suku Bugis ?
2. Apakah anda mempunyai pengalaman pribadi tentang *Ada Pappaseng* di masa lalu ?
3. Apakah ada *Ada Pappaseng* yang betul-betul bersumber/tercipta dari Desa Terpedo Jaya atau merupakan hasil dari daerah asal ?
4. Bagaimana *Ada Pappaseng* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ?
5. Bagaimana bentuk dan isi dari *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ?
6. Menurut anda, apakah *Ada Pappaseng* erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam ?
7. Apakah *Ada Pappaseng* ini penting dalam kehidupan sehari-hari ?
8. Apa harapan/pesan anda untuk generasi muda tentang *Ada Pappaseng* ?

**LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN  
KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADA PAPPASENG  
MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA KECAMATAN SABBANG  
SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**

Nama Validator : *wahibah, S.Ag., M.Hum*  
 Instansi : IAIN Palopo  
 Jabatan : Validator Pedoman Wawancara  
 Hari/tanggal : *Jumat/20-12-2024.*

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara serta memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan dan *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Petunjuk Pengisian:

- Bacalah setiap butir lembar pedoman wawancara dan beri tanda ceklist (✓) berdasarkan skala berikut:

Gunakan skala 1- 4 untuk penilaian:

1= Tidak Setuju 2= Kurang Setuju 3= Setuju 4= Sangat Setuju

- Isi kelayakan pada baris terbawah dengan ketentuan:

L= Layak digunakan

P= Layak digunakan dengan perbaikan

T= Tidak layak digunakan

- Beri saran (jika ada) dan kesimpulan

No	Aspek/Indikator	1	2	3	4
1.	Pedoman wawancara memudahkan peneliti untuk mencari informasi lebih banyak dari subjek penelitian				✓
2.	Pedoman wawancara dapat digunakan sesuai tujuan wawancara				✓
3.	Bahasa yang digunakan dalam pedoman wawancara jelas dan mudah dipahami				✓

Kesimpulan dan saran

*Pedoman wawancara ini layak u/ digunakan*

.....

.....

.....

Palopo, *20-12-2024*

Validator

*Wahibah*

*wahibah M.Hum*

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA**  
**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADA**  
**PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA**  
**KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**

I. Jadwal Wawancara

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :

II. Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Status dalam masyarakat :

III. Pertanyaan penelitian

**Bagian I : Sekilas tentang masyarakat Bugis di Desa Terpedo Jaya** *berlatar belakang suku bugis*

1. Sejak kapan desa ini dihuni oleh masyarakat Bugis, dan apa yang menjadi daya tariknya di masa lalu? *kira? bop no penduduknya*
2. Apa tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Terpedo Jaya?
3. Bagaimana hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa mata pencaharian utama masyarakat di Desa Terpedo Jaya?
2. Apakah masyarakat masih menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari?

**Bagian II : Ada Pappaseng**

1. Apa yang anda pahami/ketahui tentang *Ada Pappaseng* dalam masyarakat Suku Bugis ?
3. Apakah ada *Ada Pappaseng* yang betul-betul bersumber/tercipta dari Desa Terpedo Jaya atau merupakan hasil dari daerah asal ?
2. Apakah anda mempunyai pengalaman pribadi tentang *Ada Pappaseng* di masa lalu ?
4. Bagaimana *Ada Pappaseng* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ?
5. Bagaimana bentuk dan isi dari *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ?
6. Menurut anda, apakah *Ada Pappaseng* erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam ?
7. Apakah *Ada Pappaseng* ini penting dalam kehidupan sehari-hari ?
8. Apa harapan/pesan anda untuk generasi muda tentang *Ada Pappaseng* ?

*Lampiran 2: Lembar Pedoman Wawancara Setelah direvisi*

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA  
KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADA  
PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA  
KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**

I. Jadwal Wawancara

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :

II. Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Status dalam masyarakat :

III. Pertanyaan penelitian

**Bagian I : Sekilas tentang masyarakat Bugis di Desa Terpedo Jaya**

1. Bagaimana masyarakat Bugis mulai beradaptasi di Desa Terpedo Jaya dan kira-kira berapa orang penduduknya yang berlatar belakang suku Bugis ?
2. Apa yang menjadi daya tarik suku Bugis di masa lalu untuk menetap di Desa Terpedo Jaya dan apakah masyarakat masih menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Apa tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Terpedo Jaya?
4. Apa mata pencaharian utama masyarakat di Desa Terpedo Jaya?
5. Bagaimana hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari?

**Bagian II : Ada Pappaseng**

1. Apa yang anda pahami/ketahui tentang *Ada Pappaseng* dalam masyarakat Suku Bugis ?
2. Apakah anda mempunyai pengalaman pribadi tentang *Ada Pappaseng* di masa lalu ?
3. Apakah ada *Ada Pappaseng* yang betul-betul bersumber/tercipta dari Desa Terpedo Jaya atau merupakan hasil dari daerah asal ?
4. Bagaimana *Ada Pappaseng* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ?
5. Bagaimana bentuk dan isi dari *Ada Pappaseng* yang ada dalam masyarakat Bugis Desa Terpedo Jaya ?
6. Menurut anda, apakah *Ada Pappaseng* erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam ?
7. Apakah *Ada Pappaseng* ini penting dalam kehidupan sehari-hari ?
8. Apa harapan/pesan anda untuk generasi muda tentang *Ada Pappaseng* ?

Lampiran 3: Lembar Pedoman Observasi

**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI**  
**KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADA**  
**PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA**  
**KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Keterangan
1. Observasi umum tentang masyarakat	1. Keadaan lingkungan	1. Deskripsi fisik desa (jalan, rumah, masjid, sekolah, sawah, dll). 2. Kebersihan dan tata letak lingkungan desa.	
	2. Aktivitas sehari-hari warga	1. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat (bertani, berdagang, dll). 2. Pola interaksi sosial antarwarga di ruang publik (pos ronda, warung, pasar, masjid). 3. Aktivitas keagamaan (pengajian, salat berjamaah, kegiatan di masjid).	
2. <i>Ada Pappaseng</i> dalam kehidupan masyarakat	1. Simbol atau Representasi <i>Ada Pappaseng</i>	1. Simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan <i>pappaseng</i> (rumah adat, alat tradisional, pakaian adat, dll). 2. Observasi adanya kegiatan atau ritual adat yang terkait dengan nasihat leluhur.	
	2. Praktik <i>Ada Pappaseng</i> dalam Kehidupan Sehari-hari	1. Penerapan nilai-nilai <i>pappaseng</i> dalam kehidupan masyarakat (kegiatan pernikahan, kematian, atau kelahiran). 2. Kegiatan	

		musyawarah adat yang masih dijalankan (tokoh adat berkumpul, musyawarah penyelesaian konflik).	
	3. Interaksi Generasi Tua dan Muda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Generasi tua masih sering memberikan <i>pappaseng</i> kepada generasi muda</li> <li>2. Bagaimana anak-anak muda memandang nasihat leluhur</li> </ol>	
3. Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat	1. Peran Tokoh Adat dalam Menjaga <i>Pappaseng</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi bagaimana tokoh adat atau pemangku adat bertindak dalam melestarikan nilai-nilai <i>pappaseng</i>.</li> <li>2. Observasi apakah tokoh adat sering dilibatkan dalam permasalahan sosial atau kegiatan sosial</li> </ol>	
	2. Pengaruh Tokoh Agama dalam <i>Ada Pappaseng</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi apakah nilai-nilai <i>pappaseng</i> beriringan dengan ajaran agama Islam</li> <li>2. Observasi apakah tokoh agama turut memberikan nasihat atau tausiyah yang menyebutkan nilai-nilai <i>pappaseng</i> dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, khutbah Jumat, atau ceramah</li> <li>3. Observasi apakah tokoh agama berperan dalam meluruskan praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam</li> </ol>	

*Lampiran 4: Permohonan Surat Izin Penelitian*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara 91914 Kota Palopo  
Email: [ftik@iainpalopo.ac.id](mailto:ftik@iainpalopo.ac.id) <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B-372S /In.19/FTIK/HM.01/12/2024 Palopo, 6 Desember 2024  
Lampiran :-  
Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu  
Satu Pintu Kab Luwu Utara  
di Masamba

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama : Magfiratul Husnah  
NIM : 2102010086  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Tahun Akademik : 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:  
"Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ada Pappaseng Masyarakat Suku  
Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara".  
Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*



Prof. D. H. Sukirman, S.S., M.Pd.  
NIP. 196705162000031002

## Lampiran 5: Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMTSP)**

Jl. Simpursiang Nomor.27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966  
Email : dpmptsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmptsp.luwuutarakab.go.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 03074/01644/SKP/DPMTSP/XII/2024

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Magfiratul Husnah beserta lampirannya.  
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Magfiratul Husnah  
Nomor Telepon : 082293481920  
Alamat : Dusun Pare-pare, Desa Terpedo Jaya, Kecamatan Sabbang Selatan  
Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Judul Penelitian : Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ada Pappaseng Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara  
Lokasi Penelitian : Desa Terpedo Jaya Kec. Sabbang Selatan Kab. Luwu Utara

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 2025-01-01 s/d 2025-02-28.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba  
Pada Tanggal : 30 Desember 2024

An. BUPATI LUWU UTARA  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Ditanda tangani secara elektronik oleh:  
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara  
Ir. Alauddin Sukri, M.Si  
30/12/2024 10:06:22

Ir. Alauddin Sukri, M.Si  
NIP : 196512311997031060



Disampaikan kepada :

1. Lembar Pertama yang bersangkutan, Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSN)
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA  
KECAMATAN SABBANG SELATAN  
DESA TERPEDO JAYA**

Alamat : Jl. Trans Sulawesi Km.4 Kode Pos 92955

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 400.10.2.21 /42 /DTJ-KSS/III/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **ANDI HATIMAH, S.AN**

Jabatan : Sekretaris Desa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **MAGFIRATUL HUSNAH**

NIM : 2102010086

Tempat/Tgl Lahir : Soppeng/10 Juli 2003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Agama : Islam

Alamat : Dusun Pare-Pare, Desa Terpedo Jaya, Kec.  
Sabbang Selatan, Kab.Luwu Utara.

Waktu Penelitian : 01 Januari 2025 – 28 Februari 2025

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan kegiatan penelitian dengan judul : **"Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ada Pappaseng Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara"** selama 59 hari terhitung tanggal 01 Januari 2025 – 28 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terpedo Jaya, 10 Maret 2025

an Kepala Desa Terpedo Jaya  
Sekretaris Desa



**ANDI HATIMAH, S.AN**

## Lampiran 7: Lembar Validasi Data Hasil Penelitian

### Lembar Validasi Data

#### A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap validasi data yang akan dijelaskan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

#### B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) layak atau tidak layak pada kolom yang telah disediakan.
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

#### C. Penilaian

No	Deskripsi Data	Nilai-Nilai	Penilaian	
			Layak	Tidak Layak
1	<i>“Engka nengka wettu, tuo basi masiji'e na fede malere teppe'e”</i> Terjemah: “Akan ada suatu masa, masjid hidup seperti jamur, namun iman semakin lemah”	Nilai Akidah	✓	
2	<i>“Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata”</i> Terjemah: Hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, akan mendapatkan limpahan rahmat Tuhan”.	Nilai Akhlak	✓	
3	<i>Engka sewwa wettu ana' dara maccurita-curita sibawa fabbanua e, na ricappa curitana</i>	Nilai Akidah	✓	

	<p><i>makkutana ana' dara e makkeda:</i>  Magfira : "Aga paddemuang yarega pappaseng ta lao ri ana' mudae?"  H. Mare Hanibe: "Namu aga nafau tau e, iko umma' selleng e tahang-tahang muii. Ibara'na lofi ku lumpang i, lekke'na mutonangi. Fa fede megatu makkekoe iya mompo iyasi maseng i alena. Na napengaruiko rekeng, nasaba makkekoe mega tau naselai selleng e nasaba terpengaruh"  Terjemah:  Suatu ketika seorang pemuda berbincang-bincang dengan salah satu tokoh masyarakat, kemudian diakhir perbincangannya pemuda tersebut bertanya:  Magfira : Apa harapan atau pesan anda untuk generasi muda?  H. Mare Hanibe: "Apapun yang dikatakan orang, kalian umat Islam harus bertahan. Ibaratnya perahu ketika terbalik, punggungnya yang engkau tunggahi. Karena saat ini banyak orang-orang yang bermunculan yang menggagap dirinya benar. Sehingga kamu terpengaruh, karena saat ini banyak orang-orang yang meninggalkan Islam karena terpengaruh.</p>			
4	<p><i>Rirampe pole ri fabbanuae (Imang masiji)</i>  <i>"makkedai nabitta: Nigi-nigi pujika majepu nafamegai shalawa'e"</i>  Terjemah:  Disampaikan oleh orang di kampung (Imam Masjid) "Berkata Nabi Saw.: Barangsiapa yang mencintaiku, sungguh dia akan memperbanyak Shalawat"</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>✓</p>	

5	<p>"Tulii sileleko na ajja mutulii sisinggung-singgung na tette' mujagaiwi asseddi-sedding e".</p> <p>Terjemah: "Tetaplah beradaptasi dan Jangan saling menyinggung serta tetap menjaga persatuan".</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
6	<p>"Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina"</p> <p>Terjemah: "Biarpun Kantongnya Robek dan Biarpun Kulitnya Robek"</p>	<p>Nilai Ibadah (ghairu mahdah)</p>	✓	
7	<p><i>Engka sewwa wettu ana' dara maccurita-curita sibawa pak Desa, na ricappa curitana makkutana ana' dara e makkeda:</i></p> <p>Magfira : "Aga pappaseng ta lao ri ana' mudae makkeko?"</p> <p>Pak Desa : "Jagaiwi Siri'mu ri kedo magello'e, ada tongeng e, na gau-gau pakalebbi e. Ingerang i, tennia tu alemu bawang muwakkeleki, naikiya muwakkeleki to tu sininna tau risesemu"</p> <p>Terjemah: Suatu ketika seorang pemuda berbincang-bincang dengan Bapak Kepala Desa, kemudian diakhir perbincangannya pemuda tersebut bertanya: Magfira: "Apa Pesan anda untuk anak muda sekarang ini?" Pak Desa: "Jagalah kehormatanmu dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Ingat, kamu tidak hanya mewakili dirimu sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarmu."</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
8	<p>"Tellu i sifanna ribolai nasukku deceng e: 1. Rifari-fari fafole anu riaseng e madeceng</p>	<p>Nilai</p>	✓	

	<p>2. <i>Irita makurang i yarega irita cedde i yaro deceng e, akko ammangi rianggangkuleang i untu' tamba i</i></p> <p>3. <i>Risobbui yaro deceng ifafole, ajana ifaterang yarega rifatalle yarega tolii icurita-curita lele bicara ritau e</i></p> <p>Terjemah: Ada tiga sifat yang jika dimiliki akan menyempurnakan setiap kebaikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan</li> <li>2. Melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya</li> <li>3. Menyembunyikan kebaikan yang diperoleh, jangan menyebarluaskan atau menceritakannya kepada orang lain</li> </ol>	Akhlak		
9	<p><i>Tellu rufanna lasa degaga uraingenna:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tau matoa natoppoki lasa</i></li> <li>2. <i>Tau kasiasi na toppoki kuttu</i></li> <li>3. <i>Tau sisala natoppoki sere ati sibawa ada-ada silettukeng</i></li> </ol> <p>Terjemah: Ada tiga macam penyakit yg sulit disembuhkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan</li> <li>2. Orang miskin dan dibarengi dengan kemalasan</li> <li>3. Orang yang saling membenci dan diiringi dengan iri hati dan suka adu domba</li> </ol>	Nilai Akhlak	✓	
10	<p><i>Tellu tanranna tau masekke 'e:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Narekko mabberei tajengngi famale' fole ri tau nawereng e</i></li> <li>2. <i>Narekko nafolei tau mellau-ellau makkafuru'</i></li> </ol>	Nilai Akhlak	✓	

	<p><i>enningna majjameru temunna</i></p> <p>3. <i>Narekko iwerenggi dalle ri Puang Allah</i> <i>Ta'ala dee sisseng nisseng sukkuru'e</i></p> <p>Terjemah: Ada tiga tanda-tanda orang kikir:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau dia memberi dia menunggu imbalan</li> <li>2. Kalau dia di datangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya</li> <li>3. Kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur</li> </ol>			
11	<p><i>Pappaseng fole ri panrita ta makkeda: "narekko engka tau madang, bacangeng i sura' Yasin. Nareko dee nadafi ajjalengna biasa magatti majjappa naekiya narekko nadapi ni ajjalengna In syaa Allah nalai Fabbaji laleng supaya dee namaressa rilaleng akamatengna"</i></p> <p>Terjemah: Pesan dari ulama mengatakan: "Jika seseorang sedang sekarat, bacakanlah Surat Yasin. Jika ajalnya belum tiba, dia akan segera pulih. Namun, jika ajalnya sudah dekat, In syaa Allah jalannya akan dimudahkan, sehingga tidak mengalami kesulitan di jalan kematiannya.</p>	<p>Nilai Akidah</p>	✓	
12	<p><i>"Yaro Faddisengeng dee e riamalkan i fada laona aju-kajung maworo daungna yarega maroa daungna naikiya degaga buahna"</i></p> <p>Terjemah: "Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah"</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
13	<p><i>Ada Pappaseng dalam bentuk simbol</i> Berikut Alat dalam adat <i>Mappacci</i>.</p> <p>a. <i>Angkangulung</i> (Bantal) : <i>Sipakatau na Siri'</i> dan kehormatan diharapkan bagi calon</p>	<p>a. Bantal: Nilai Akhlak b. Sarung</p>		

<p>mempelai agar menghargai pasangan masing-masing.</p> <p>b. <i>Lipa Sabbe'</i> (Sarung Sutera): Memiliki makna harga diri, istiqomah, dan ketekunan</p> <p>c. <i>Colli Otti</i> (Pucuk daun pisang): Memiliki makna saling menyambung atau berkesinambungan, agar calon mempelai nanti memiliki keturunan yang baik dan berguna bagi lingkungan di sekitarnya.</p> <p>d. <i>Daung Panasa</i> (Daun Nangka): Memiliki makna cita-cita luhur atau penghargaan dalam membina Rumah Tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki.</p> <p>e. <i>Daung Pacci</i> (Daun Pacar): Memiliki makna suci dan bersih, sehingga calon mempelai bersih terbebas dari hal-hal negatif, sehingga dalam membina rumah tangga nantinya mendapat rahmat dari Allah.</p> <p>f. <i>Berre</i> (Beras): Memiliki makna berkembang dengan baik, mekar dan makmur, sehingga diharapkan untuk calon pengantin nantinya ketika menjalankan bahtera rumahtangga dapat berkembang dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.</p> <p>g. Lilin: Memiliki makna sebagai simbol penerang.</p> <p>h. Wadah <i>Mappacci</i>: Memiliki makna sebagai indeks wadah <i>Pacci</i>, menunjukkan adanya acara <i>Mappacci</i>.</p> <p>i. <i>Golla Cella' sibawa Kaluku</i> (Gula Merah dan Kelapa): Memiliki makna saling melengkapi kekurangan.</p>	<p>sutera: Nilai Akhlik</p> <p>c. Pucuk daun pisang: Nilai Akhlik</p> <p>d. Daun Pacar: Nilai Ibadah</p> <p>e. Beras: Nilai Akhlik</p> <p>f. Lilin: Nilai Akidah</p> <p>g. Wadah: Nilai Ibadah</p> <p>h. Gula merah dan kelapa: Nilai Akhlik</p> <p>i. Air: Nilai Akidah</p>	<p>✓</p>	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	--

	j. <i>Wai</i> (Air): Merupakan pelengkap dari segalanya.			
14	<p>"<i>Melle'ki Tapada Melle', Tapada Mamminanga Tasiyallabuang</i>"</p> <p>Terjemah: Marilah kita menjalin hubungan baik, supaya apa yang dicita-citakan bisa menjadi kenyataan.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
15	<p><i>Engka sewwa wettu ana' dara maccurita-curita sibawa fabbanua e, na ricappa curitana makkutana ana' dara e makkeda:</i></p> <p>Magfira: "<i>Aga yaddenmuang yarega pappaseng ta lao ri ana' mudae makkecoe ?</i>"</p> <p>Bungati: "<i>Narekko engka Ada Pappaseng nawerekki to matoa ta, engka laloki perhatikang i yarega laksanakanng i sesuai maknana nasaba yaro pappasengng e, tongeng-tongeng pappaseng iya engka makna sibawa tujuang magellona untu' aleta yarega untu' to maega e.</i>"</p> <p>- <i>Naiya Pasengku lao ri ana' muadae: "Akkaresoki lettu mancaji fappateruu ale-ale"</i></p> <p>- <i>Lao ri Kallolo e: "Aja mancaji kallolo makkuttu, nasaba uang panai makkecoe fede metta fede matanre"</i></p> <p>- <i>Lao ri Ana' Dara: "Ancajiko Kartini-Kartini milenial, nasaba makkunrai e yanaritu tiangna nagarae. Narekko makessing i makkunrainna, makessing too tu nagarae, narekko hancuru'i makkunrainna, hancuru too tu nagarae."</i></p> <p>Terjemah: Suatu ketika seorang pemudi berbincang-bincang</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	

	<p>dengan orang di sebuah kampung, kemudian diakhir perbincangannya pemuda tersebut bertanya:</p> <p>Magfira: "Apa Pesan dan harapan anda untuk anak muda sekarang ini ?"</p> <p>Bungati: "Jika ada petuah-petuah yang diberikan orang tua, laksanakanlah sesuai maknanya. Karena petuah-petuah tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak."</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adapun Pesanku untuk anak muda: "Bekerja keraslah sampai menjadi generasi yang mandiri"</li> <li>- Untuk Pemuda: "Jangan menjadi pemuda yang malas karena uang panai semakin hari semakin tinggi"</li> <li>- Untuk Pemuda: "Jadilah kartini-kartini milenial, karena wanita itu adalah tiang negara. Jika wanitanya baik maka baiklah negara itu, tapi jika wanita hancur maka hancurlah negara itu."</li> </ul>			
16	<p><i>"Ricau Amaccange ri Abiasangge"</i></p> <p>Terjemah: "Kalah Kepintaran dari Kebiasaan"</p>	<p>Nilai Akhlahk</p>	✓	
17	<p><i>Engka Sewwa Wetu ana' dara makkutana ri imang masiji e makkeda:</i></p> <p>Magfira: "Pappaseng aga maderii ifalettu ku makkatobba Jumaa ki ?"</p> <p>Imang Masiji: "Engka Ada Pappaseng mabiasa ufalettu ku Makketobba Jumaa yanaritu: "Ifudangngi ananatta yaro umuru 7 taung makkeda: Narekko narafini 7 taung ifagguruni massempajang, ku nadafini 10 taung dee"</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	✓	

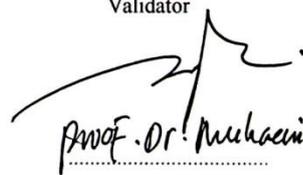
<p><i>nafegau i parelluni ibabbareng, supaya nafegau i sempajang e.</i></p> <p>Magfira: <i>"Manengka farellu ifalettu yaro Pappaseng e"</i></p> <p>Imang Masiji: <i>"Farellu i nasaba ko dee yassempajang degaga goncingna suruga yakkatenning"</i></p> <p>Magfira: <i>"Jaji, aga tosi pasengta lao ri ana' mudae makkekoe?"</i></p> <p>Imang Masiji: <i>"Sipaseng-pasengki lao ri anu madecengge"</i></p> <p>Terjemah:</p> <p>Suatu ketika seorang pemuda bertanya kepada Imam Masjid:</p> <p>Magfira: "Pesan apa yang sering sampaikan ketika Khutbah Jum'at?"</p> <p>Imam Masjid: "Ada Pesan-pesan yang sering saya sampaikan ketika khutbah Jum'at yakni: "Beritahulah anak-anak anda ketika berumur 7 tahun bahwa: Jika sudah mencapai umur 7 tahun ajarkanlah salat, ketika sudah mencapai umur 10 tahun, namun belum melaksanakan salat maka pukullah, supaya dia melaksanakan salat"</p> <p>Magfira: "Jadi, untuk generasi muda sekarang, apa yang menjadi pesan anda?"</p> <p>Imam Masjid: "Saling menasehatilah dalam kebaikan"</p>		
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

**D. Catatan Validator**

- Core ulang Nomor 2 dan 6.

Palopo, 17/3/2025

Validator



Prof. Dr. Muchasin, MA

## Lembar Validasi Data

### A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap validasi data yang akan dijelaskan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

### B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) layak atau tidak layak pada kolom yang telah disediakan.
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

### C. Penilaian

No	Deskripsi Data	Nilai-Nilai	Penilaian	
			Layak	Tidak Layak
1	<i>"Engka nengka wettu, tuo basi masiji'e na fede malere teppe'e"</i> Terjemah: "Akan ada suatu masa, masjid hidup seperti jamur, namun iman semakin lemah"	Nilai Akidah	✓	
2	<i>"Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata"</i> Terjemah: Hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, akan mendapatkan limpahan rahmat Tuhan".	Nilai Akhlak	✓	
3	<i>Engka sewwa wettu ana' dara maccurita-curita sibawa fabbanua e, na ricappa curitana</i>	Nilai Akidah		?

	<p><i>makkutana ana' dara e makkeda:</i></p> <p>Magfira : "Aga paddenuang yarega pappaseng ta lao ri ana' mudae?"</p> <p>H. Mare Hanibe: "Namu aga nafau tau e, iko umma' selleng e tahang-tahang muui. Ibara'na lofi ku lumpang i, lekke'na mutonangi. Fa fede megatu makkekoe iya mompo iyasi maseng i alena. Na napengaruiko rekeng, nasaba makkekoe mega tau naselai selleng e nasaba terpengaruh"</p> <p>Terjemah:</p> <p>Suatu ketika seorang pemuda berbincang-bincang dengan salah satu tokoh masyarakat, kemudian diakhir perbincangannya pemuda tersebut bertanya:</p> <p>Magfira : Apa harapan atau pesan anda untuk generasi muda?</p> <p>H. Mare Hanibe: "Apapun yang dikatakan orang, kalian umat Islam harus bertahan. Ibaratnya perahu ketika terbalik, punggungnya yang engkau tunggangi. Karena saat ini banyak orang-orang yang bermunculan yang mengaggap dirinya benar. Sehingga kamu terpengaruh, karena saat ini banyak orang-orang yang meninggalkan Islam karena terpengaruh.</p>			
4	<p><i>Rirampe pole ri fabbanuae (Imang masiji)</i></p> <p>"makkedai nabitta: Nigi-nigi pujika majeppu nafamegai shalawa'e"</p> <p>Terjemah:</p> <p>Disampaikan oleh orang di kampung (Imam Masjid) "Berkata Nabi Saw.: Barangsiapa yang mencintaiku, sungguh dia akan memperbanyak Shalawat"</p>	<p>Nilai Akidah</p>	<p>✓</p>	

5	<p>"Tulii sileleko na ajja mutulii sisinggung-singgung na tette' mujagaiwi asseddi-seddin e".</p> <p>Terjemah: "Tetaplah beradaptasi dan Jangan saling menyinggung serta tetap menjaga persatuan".</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
6	<p>"Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina"</p> <p>Terjemah: "Biarpun Kantongnya Robek dan Biarpun Kulitnya Robek"</p>	<p>Nilai Ibadah (ghairu mahdah)</p>	✓	
7	<p><i>Engka sewwa wettu ana' dara maccurita-curita sibawa pak Desa, na ricappa curitana makkutana ana' dara e makkeda:</i></p> <p>Magfira : "Aga pappaseng ta lao ri ana' mudae makkekoe ?</p> <p>Pak Desa : "Jagaiwi Siri'mu ri kedo magello'e, ada tongeng e, na gau-gau pakalebbe e. Ingerang i, tennia tu alemu bawang muwakkeleki, naikiya muwakkeleki to tu sininna tau risesemu"</p> <p>Terjemah: Suatu ketika seorang pemuda berbincang-bincang dengan Bapak Kepala Desa, kemudian diakhir perbincangannya pemuda tersebut bertanya: Magfira: "Apa Pesan anda untuk anak muda sekarang ini ?" Pak Desa: "Jagalah kehormatanmu dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Ingat, kamu tidak hanya mewakili dirimu sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarmu."</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
8	<p>"Tellu i sifanna ribolai nasukku deceng e: 1. Rifari-fari fafole anu riaseng e madeceng</p>	<p>Nilai</p>		

	<p>2. <i>Irita makurang i yarega irita cedde i yaro deceng e, akko ammangi rianggangkuleang i untu' tamba i</i></p> <p>3. <i>Risobbui yaro deceng ifafole, ajana ifaterang yarega rifatalle yarega tolii icurita-curita lele bicara ritau e</i></p> <p>Terjemah: Ada tiga sifat yang jika dimiliki akan menyempurnakan setiap kebaikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan</li> <li>2. Melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya</li> <li>3. Menyembunyikan kebaikan yang diperoleh, jangan menyebarluaskan atau menceritakannya kepada orang lain</li> </ol>	Akhlak	✓	
9	<p><i>Tellu rufanna lasa degaga uraingenna:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tau matoa natoppoki lasa</i></li> <li>2. <i>Tau kasiasi na toppoki kutu</i></li> <li>3. <i>Tau sisala natoppoki sere ati sibawa ada-ada silettukeng</i></li> </ol> <p>Terjemah: Ada tiga macam penyakit yg sulit disembuhkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan</li> <li>2. Orang miskin dan dibarengi dengan kemalasan</li> <li>3. Orang yang saling membenci dan diiringi dengan iri hati dan suka adu domba</li> </ol>	Nilai Akhlak	✓	
10	<p><i>Tellu tanranna tau masekke'e:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Narekko mabberei tajenggi famale' fole ri tau nawereng e</i></li> <li>2. <i>Narekko nafolei tau mellau-ellau makkafuru'</i></li> </ol>	Nilai Akhlak		

	<p><i>enningna majjameru temunna</i></p> <p>3. <i>Narekko iwerengngi dalle ri Puang Allah</i> <i>Ta'ala dee sisseng nisseng sukkuru'e</i></p> <p>Terjemah: Ada tiga tanda-tanda orang kikir:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau dia memberi dia menunggu imbalan</li> <li>2. Kalau dia di datangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya</li> <li>3. Kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur</li> </ol>			
11	<p><i>Pappaseng fole ri panrita ta makkeda: "narekko engka tau madang, bacangeng i sura' Yasin. Nareko dee nadafi ajjalengna biasa magatti majjappa naekiya narekko nadapi ni ajjalengna In syaa Allah nalai Fabbaji laleng supaya dee namaressa rilaleng akamatengna"</i></p> <p>Terjemah: Pesan dari ulama mengatakan: "Jika seseorang sedang sekarat, bacakanlah Surat Yasin. Jika ajalnya belum tiba, dia akan segera pulih. Namun, jika ajalnya sudah dekat, In syaa Allah jalannya akan dimudahkan, sehingga tidak mengalami kesulitan di jalan kematiannya.</p>	<p>Nilai Akidah</p>	✓	
12	<p><i>"Yaro Faddisengeng dee e riamalkan i fada laona aju-kajung maworo daungna yarega maroa daungna naikiya degaga buahna"</i></p> <p>Terjemah: "Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah"</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
13	<p><i>Ada Pappaseng dalam bentuk simbol</i> <i>Berikut Alat dalam adat Mappacci.</i></p> <p>a. <i>Angkangulung</i> (Bantal) : <i>Sipakatau na Siri'</i> dan kehormatan diharapkan bagi calon</p>	<p>a. Bantal: Nilai Akhlak b. Sarung</p>		

<p>mempelai agar menghargai pasangan masing-masing.</p> <p>b. <i>Lipa Sabbe'</i> (Sarung Sutera): Memiliki makna harga diri, istiqomah, dan ketekunan</p> <p>c. <i>Colli Otti</i> (Pucuk daun pisang): Memiliki makna saling menyambung atau berkesinambungan, agar calon mempelai nanti memiliki keturunan yang baik dan berguna bagi lingkungan di sekitarnya.</p> <p>d. <i>Daung Panasa</i> (Daun Nangka) : Memiliki makna cita-cita luhur atau penghargaan dalam membina Rumah Tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki.</p> <p>e. <i>Daung Pacci</i> (Daun Pacar): Memiliki makna suci dan bersih, sehingga calon mempelai bersih terbebas dari hal-hal negatif, sehingga dalam membina rumah tangga nantinya mendapat rahmat dari Allah.</p> <p>f. <i>Berre</i> (Beras) : Memiliki makna berkembang dengan baik, mekar dan makmur, sehingga diharapkan untuk calon pengantin nantinya ketika menjalankan bahtera rumahtangga dapat berkembang dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.</p> <p>g. Lilin : Memiliki makna sebagai simbol penerang.</p> <p>h. Wadah <i>Mappacci</i>: Memiliki makna sebagai indeks wadah <i>Pacci</i>, menunjukkan adanya acara <i>Mappacci</i>.</p> <p>i. <i>Golla Cella' sibawa Kaluku</i> (Gula Merah dan Kelapa): Memiliki makna saling melengkapi kekurangan.</p>	<p>sutera: Nilai Akhlak</p> <p>c. Pucuk daun pisang: Nilai Akhlak</p> <p>d. Daun Pacar: Nilai Ibadah</p> <p>e. Beras: Nilai Akhlak</p> <p>f. Lilin: Nilai Akidah</p> <p>g. Wadah: Nilai Ibadah</p> <p>h. Gula merah dan kelapa: Nilai Akhlak</p> <p>i. Air: Nilai Akidah</p>	<p>✓</p>	
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	--

	j. <i>Wai</i> (Air): Merupakan pelengkap dari segalanya.			
14	<p>"<i>Melle'ki Tapada Melle', Tapada Mamminanga Tasiyallabuang</i>"</p> <p>Terjemah: Marilah kita menjalin hubungan baik, supaya apa yang dicita-citakan bisa menjadi kenyataan.</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
15	<p><i>Engka sewwa wettu ana' dara maccurita-curita sibawa fabbanua e, na ricappa curitana makkutana ana' dara e makkeda:</i></p> <p>Magfira: "Aga yaddennuang yarega pappaseng ta lao ri ana' mudae makkekoe ?</p> <p>Bungati: "Narekko engka Ada Pappaseng nawerekki to matoa ta, engka laloki perhatikang i yarega laksanakang i sesuai maknana nasaba yaro pappasengng e, tongeng-tongeng pappaseng iya engka makna sibawa tjuang magellona untu' aleta yarega untu' to maega e.</p> <p>- Naiya Pasengku lao ri ana' muadae: "Akkaresoki lettu mancaji fappateruu ale-ale"</p> <p>- Lao ri Kallolo e: "Aja mancaji kallolo makkuttu, nasaba uang panai makkekoe fede metta fede matanre"</p> <p>- Lao ri Ana' Dara: "Ancajiko Kartini-Kartini milenial, nasaba makkunrai e yanaritu tiangnna nagarae. Narekko makessing i makkunrainna, makessing too tu nagarae, narekko hancuru'i makkunrainna, hancuru too tu nagarae."</p> <p>Terjemah: Suatu ketika seorang pemuda berbincang-bincang</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	

	<p>dengan orang di sebuah kampung, kemudian diakhir perbincangannya pemuda tersebut bertanya:</p> <p>Magfira: "Apa Pesan dan harapan anda untuk anak muda sekarang ini?"</p> <p>Bungati: "Jika ada petuah-petuah yang diberikan orang tua, laksanakanlah sesuai maknanya. Karena petuah-petuah tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak."</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adapun Pesanku untuk anak muda: "Bekerja keraslah sampai menjadi generasi yang mandiri"</li> <li>- Untuk Pemuda: "Jangan menjadi pemuda yang malas karena uang panai semakin hari semakin tinggi"</li> <li>- Untuk Pemuda: "Jadilah kartini-kartini milenial, karena wanita itu adalah tiang negara. Jika wanitanya baik maka baiklah negara itu, tapi jika wanita hancur maka hancurlah negara itu."</li> </ul>			
16	<p>"Ricau Amaccange ri Abiasangge"</p> <p>Terjemah: "Kalah Kepintaran dari Kebiasaan"</p>	<p>Nilai Akhlak</p>	✓	
17	<p><i>Engka Sewwa Wetu ana' dara makkutana ri imang masiji e makkeda:</i></p> <p>Magfira: "Pappaseng aga maderii ifalettu ku makkatobba Jumaa ki?"</p> <p>Imang Masiji: "Engka Ada Pappaseng mabiasa ufalettu ku Makkatobba Jumaa yanaritu: "Ifudangngi ananatta yaro umuru 7 taung makkeda: Narekko narafini 7 taung ifagguruni massempajang, ku nadafini 10 taung dee</p>	<p>Nilai Ibadah</p>	✓	

<p><i>nafegau i parelluni ibabbareng, supaya nafegau i sempajang e.</i></p> <p>Magfira: <i>"Manangka farellu ifalettu yaro Pappaseng e"</i></p> <p>Imang Masiji: <i>"Farellu i nasaba ko dee yassempajang degaga gongcingna suruga yakkatenning"</i></p> <p>Magfira: <i>"Jaji, aga tosi pasengta lao ri ana' mudae makkekoe?"</i></p> <p>Imang Masiji: <i>"Sipaseng-pasengki lao ri anu madecengge"</i></p> <p>Terjemah:</p> <p>Suatu ketika seorang pemuda bertanya kepada Imam Masjid:</p> <p>Magfira: "Pesan apa yang sering sampaikan ketika Khutbah Jum'at?"</p> <p>Imam Masjid: "Ada Pesan-pesan yang sering saya sampaikan ketika khutbah Jum'at yakni: "Beritahulah anak-anak anda ketika berumur 7 tahun bahwa: Jika sudah mencapai umur 7 tahun ajarkanlah salat, ketika sudah mencapai umur 10 tahun, namun belum melaksanakan salat maka pukullah, supaya dia melaksanakan salat"</p> <p>Magfira: "Jadi, untuk generasi muda sekarang, apa yang menjadi pesan anda?"</p> <p>Imam Masjid: "Saling menasehatilah dalam kebaikan"</p>			
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

D. Catatan Validator

Lampiran di bawah terdapat data  
untuk analisis.

Palopo, 12 Maret 2020.

Validator

  
Anisama Huda

Lampiran 8: Visi-Misi, Struktur Pemerintahan, dan Tabel Jumlah Penduduk Desa Terpedo Jaya

**VISI-MISI DAN STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TERPEDO JAYA**

Visi: Melayani Masyarakat Desa Terpedo Jaya secara menyeluruh demi mewujudkan Desa Terpedo Jaya yang mandiri dan sejahtera.

Misi :

1. Mengoptimalkan kinerja perangkat Desa demi tercapainya pelayanan yang baik kepada masyarakat
2. Melaksanakan koordinasi antara Mitra Kerja
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di Desa Terpedo Jaya
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Terpedo Jaya dengan melibatkan secara langsung masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan
5. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan.



Tabel Jumlah penduduk berdasarkan persebaran wilayah Desa Terpedo Jaya.

No	Dusun	Jumlah Jiwa		Jumlah L/P	Jumlah KK
		L	P		
1.	Terpedo	444	398	842	279
2.	Salu Laiya	203	205	408	123
3.	Rambakulu	252	307	559	167
4.	Rambakulu Harapan	144	166	310	129
5.	To'Pao	54	91	145	46
6.	To'ledan	124	120	244	68
7.	Pare-Pare	153	142	295	99
	Jumlah	1,374	1,429	2,803	911

Sumber : Pemerintah Desa Terpedo Jaya, Tahun 2023

Lampiran 9: Naskah Ada Pappaseng H. Abdul Malik Parojai

1. ...  
2. ...  
3. ...

...  
...  
...

...  
...  
...

*Lampiran 10: Biodata Informan*

**BIODATA INFORMAN PENELITIAN  
KONSTRUKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
ADA PAPPASENG MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA  
TERPEDO JAYA KECAMATAN SABBANG SELATAN  
KABUPATEN LUWU UTARA**

---



Hari/Tanggal : Kamis, 16/01/2025  
Waktu : 13.00 - selesi  
Nama Informan : H. Mare Hanibe  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 62 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Status dalam masyarakat : Tokoh Masyarakat



Hari/Tanggal : Sabtu, 18/01/2025  
Waktu : 17.30 - selesi  
Nama Informan : H. Ambo Ufe  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 57 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Status dalam masyarakat : Tokoh Masyarakat



Hari/Tanggal : Selasa, 21/01/2025  
Waktu : 13.00 - selesi  
Nama Informan : H. Sultan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 51 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta/Petani  
Status dalam masyarakat : Imam Dusun Toledan



Hari/Tanggal : Jum'at, 24/01/2025  
Waktu : 13.00 - selesi  
Nama Informan : Hj. Madiana  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 47 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Status dalam masyarakat : Kepala Dusun Pare-pare



Hari/Tanggal : Senin, 27/01/2025  
Waktu : 13.00 - selesi  
Nama Informan : Andi Bahtiar, SKM.,  
M.M.Kes  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 47 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Bidang Sumber  
Daya Kesehatan  
(Dinkes Luwu Utara)  
Status dalam masyarakat : PJ Kepala Desa Terpedo  
Jaya



Hari/Tanggal : Kamis, 30/01/2025  
Waktu : 15.00 - selesi  
Nama Informan : Mansyur  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Status dalam masyarakat : Tokoh Agama



Hari/Tanggal : Selasa, 04/02/2025  
Waktu : 07.30 - selesi  
Nama Informan : Bungati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : IRT/Anggota BPD  
Status dalam masyarakat : Tokoh Perempuan



Hari/Tanggal : Selasa, 04/02/2025  
Waktu : 08.30 - selesi  
Nama Informan : Daming  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Status dalam masyarakat : Imam Dusun Pare-pare

*Lampiran 11: Dokumentasi Wawancara*

**WAWANCARA MASYARAKAT SUKU BUGIS DESA TERPEDO JAYA**







## RIWAYAT HIDUP



**Magfiratul Husnah**, lahir di Soppeng pada tanggal 10 Juli 2003. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, yang merupakan buah hati dari ayah bernama Daming dan ibu Bungati. Penulis dibesarkan di Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Penulis mengenyam pendidikan formal di TK Kuncup Teratai Desa Baringeng Kab.Soppeng pada tahun 2008-2009. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SDN 014 Tinimpong Kab. Luwu Utara pada tahun 2009-2015. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di MTs As'adiyah Pengkendekan Kab. Luwu Utara pada tahun 2015-2018. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di MA As'adiyah Puteri Pusat Sengkang pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa di IAIN Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik, seperti aktif di HMPS PAI, FKMA As'adiyah Cabang Palopo, dan Komunitas KUN Cabang Palopo. Pada akhir studi Jenjang Strata Satu (S1), penulis menyusun skripsi yang berjudul “Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Ada Pappaseng* Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

---

Contact Person Penulis: [42164800303@iainpalopo.ac.id](mailto:42164800303@iainpalopo.ac.id)

